

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI SALAK SIDEMPUAN

(Studi Kasus : Desa Parsalakan, kecamatan Angkola Barat,
Kabupaten Tapanuli Selatan)

SKRIPSI

OLEH:

RAHMAD SYUKUR HARAHAAP
168220090



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITASN MEDAN AREA
MEDAN
2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/5/22

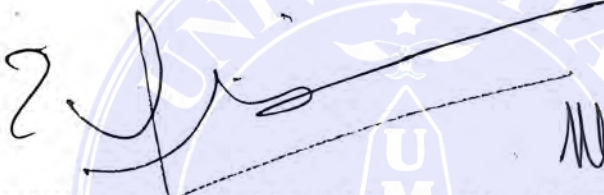
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)9/5/22

Judul Skripsi : Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Sidempuan
(Studi Kasus : Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan)

Nama : Rahmad Syukur Harahap
NPM : 168220090
Fakultas : Pertanian


Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing


(Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, M.S., P.hD)
Pembimbing I


(Mitra Musika Lubis, S.P., M.Si)
Pembimbing II

Diketahui :


(Dr. Ir. Syaibudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian


(Virda Zikria, SP, M.Sc)
Ketua Program Studi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/5/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi - sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Nopember 2021

Rahmad Syukur Harahap
168220090

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

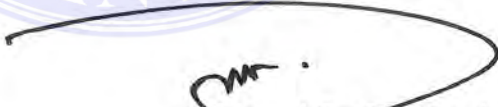
Nama : Rahmad Syukur Harahap
NPM : 168220090
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Sidempuan (Strudi Kasus: Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal: Nopember 2021
Yang menyatakan


(Rahmad Syukur Harahap)

ABSTRAK

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara, yang memiliki produksi salak tertinggi. Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki peran yang penting dalam upaya pemenuhan buah-buahan Sumatera Utara, terutama dengan hasil pertanian berupa salak yang menjadi keunggulan. Upaya untuk terus mempertahankan Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai salah satu daerah penyumbang salak memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah maupun nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani salak sidempuan di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Sidempuan (Studi kasus: Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan). penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Sampel yang digunakan adalah petani salak yang ada di Desa Parsalakan dengan jumlah 25 petani, metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *stratified random sampling* dengan tiga strata yaitu petani salak berlahan sempit, petani salak berlahan sedang dan petani salak berlahan luas/besar. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara tepatnya wawancara semiterstruktur. Penentuan populasi menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan yang bertujuan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian pada petani salak di Desa Parsalakan menunjukkan mayoritas petani bersuku batak angkola ,batak mandailing dan juga jawa kemudian petani masuk dalam kategori belum sejahtera karena perbandingan pendapatan petani masih dibawah upah minimum kabupaten tapanuli selatan, dan peran pemerintah masih kurang tersentuh langsung manfaatnya oleh petani salak.

Kata Kunci : Sosial, Ekonomi, Petani, Salak

ABSTRACT

South Tapanuli Regency is one of the regencies in North Sumatra, which has the highest production of salak. South Tapanuli Regency has an important role in efforts to fulfill North Sumatra's fruits, especially with agricultural products in the form of salak which is an advantage. Efforts to continue to maintain South Tapanuli Regency as one of the areas contributing to salak have a strategic role in regional and national development. This study aims to determine the socio-economic characteristics of salak sidempuan farmers in Parsalakan Village, Angkola Barat District, South Tapanuli Regency. This study entitled Socio-Economic Characteristics of Sidempuan Salak Farmers (Case Study: Parsalakan Village, Angkola Barat District, South Tapanuli Regency) This research is a qualitative descriptive study. The sample used was salak farmers in Parsalakam Village with a total of 25 farmers, the sampling method used was stratified random sampling with three strata, namely salak farmers with narrow land, salak farmers with medium land and large/large salak farmers. The data collection method in this study used the interview method, precisely semi-structured interviews. Determination of the population using purposive sampling technique, namely the determination of which aims based on certain criteria according to the problem and research objectives. Based on the results of research on salak farmers in Parsalakan Village, it shows that the majority of farmers are Batak Angkola, Batak Mandailing and also Javanese, then farmers are included in the category of not yet prosperous because the ratio of farmers' income is still below the minimum wage in South Tapanuli Regency, and the role of the government is still not directly touched by the benefits by farmers. barking.

Keywords: Social, Economic, Farmer, Salak

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Batangogor, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 15 Agustus 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara yang merupakan putra dari ayahanda Horas Harahap dan Ibunda Samsoriana Hasibuan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Abraar Sihuik-huik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, Madrasah Tsanawiyah YPKS Kota Padangsidempuan, Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Keperawatan. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi aktivis mahasiswa dan pernah menjadi pejabat di beberapa organisasi mahasiswa intra kampus maupun ekstra kampus diantaranya ketua umum forum mahasiswa pertanian islam Universitas Medan Area tahun 2018-2019, kepala bidang agama islam Badan Eksekutif Mahasiswa Pertanian Universitas Medan Area tahun 2019-2020, Ketua umum Himpunan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan Universitas Medan Area tahun 2019-2020 dan Sekretaris umum bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (KPP) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Universitas Medan Area tahun 2019-2020. Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di PTPN II Unit Kebun Melati, Serdang Bedagai, Sumatera Utara dari Bulan Juli sampai dengan Agustus pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

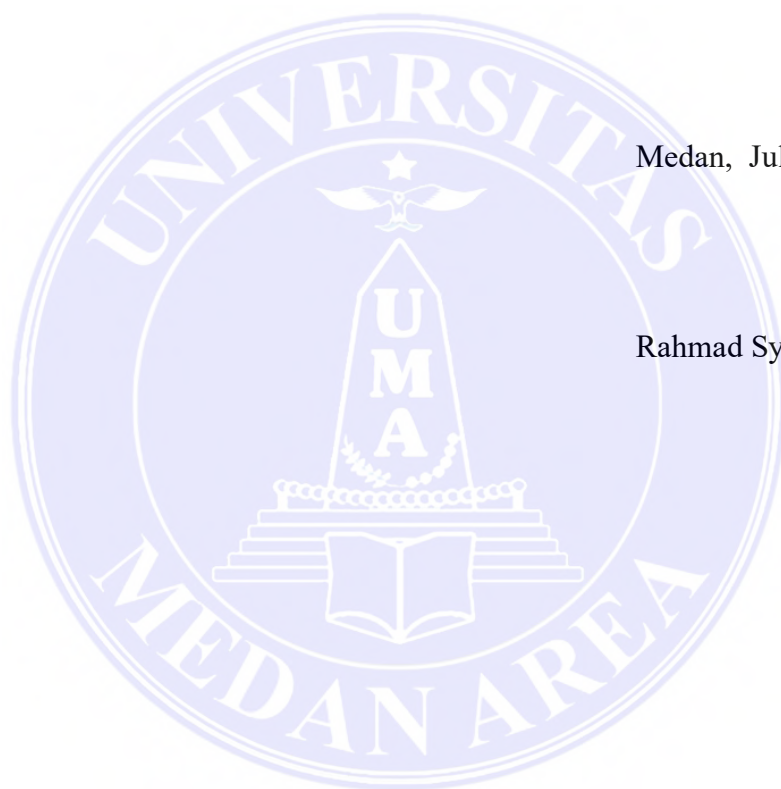
Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.d selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
2. Mitra Musika Lubis, S.P, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa pendidikan di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta dan saudara – saudariku, atas doa dan jerih payah, semangat, serta dukungan berupa moril maupun material dan tak lupa juga kepada mantan tercinta berkat sepeninggalmu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak/ibu petani maupun instansi terkait di Desa Parsalakan Kecamatan Aankola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa khususnya mahasiswa agribisnis stambuk 2016 Fakultas pertanian Universitas medan area. Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penyusunan sikripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar sikripsi ini lebih baik lagi. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juli 2021

Rahmad Syukur Harahap



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| RINGKASAN | ii |
| RIWAYAT HIDUP | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran..... | 10 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Tanaman Salak..... | 11 |
| 2.2. Budidaya Salak..... | 13 |
| 2.2.1. Pembibitan | 13 |
| 2.2.2. Pengolahan Lahan..... | 16 |
| 2.2.3. Teknik Penanaman | 17 |
| 2.2.4. Pemeliharaan Tanaman..... | 17 |
| 2.2.5. Hama dan Penyakit..... | 20 |
| 2.2.6. Panen | 23 |
| 2.3. Usaha Tani | 25 |
| 2.3.1. Luas Lahan | 25 |
| 2.3.2. Tenaga Kerja | 26 |
| 2.3.3. Produksi | 27 |
| 2.3.4. Biaya Usaha Tani | 29 |
| 2.4. Karakteristik Sosial Ekonomi..... | 31 |
| 2.4.1. Karakteristik Sosial | 31 |
| 2.4.2. Karakteristik Ekonomi..... | 39 |
| 2.5. Penelitian Terdahulu | 44 |

| | |
|--|------------|
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| 3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 47 |
| 3.2. Metode Pengambilan Sampel..... | 47 |
| 3.2.1. Populasi | 47 |
| 3.2.2. Sampel | 48 |
| 3.3. Metode Pengambilan Data | 49 |
| 3.4. Defenisi Operasional Variabel | 50 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 56 |
| 4.1. Kondisi Geografis..... | 56 |
| 4.2. Kondisi Sosial Ekonomi | 56 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 58 |
| 5.1. Hasil Penelitian..... | 58 |
| 5.1.2. Karakteristik Sosial | 59 |
| 5.1.3. Karakteristik Ekonomi..... | 60 |
| 5.2. Pembahasan Penelitian..... | 86 |
| 5.2.1. Karakteristik Sosial Ekonomi | 86 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... | 88 |
| 6.1. Kesimpulan | 88 |
| 6.2. Saran..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| LAMPIRAN 1 KUISIONER (DAFTAR PERTANYAAN)..... | 92 |
| LAMPIRAN 2 DATA HASIL PENELITIAN | 98 |
| LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI PENELITIAN | 105 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1. Luas panen dan produksi buah salak tahunan per kabupaten/kota di provinsi sumatera utara | 2 |
| 2. Luas panen dan produksi salak tapanuli selatan, 2014-2019 | 3 |
| 3. Luas panen salak dan produksi salak menurut kecamatan 2020 | 4 |
| 4. Data pengambilan sampel dengan metode berstrata proporsional..... | 49 |
| 5. Data karakteristik sosial ekonomi berdasarkan luas lahan petani salak di desa parsalakan | 59 |
| 6. Data distribusi petani salak berdasarkan produksi salak perbulan | 60 |
| 7. Data distribusi petani salak berdasarkan biaya usahatani salak perbulan..... | 61 |
| 8. Data distribusi petani salak sidempuan berdasarkan kelompok umur | 62 |
| 9. Pendidikan petani salak desa parsalakan | 64 |
| 10. Jenis penyakit yang pernah diderita oleh responden | 65 |
| 11. Distribusi jumlah anak petani salak..... | 67 |
| 12. Karakteristik sosial budaya berdasarkan pengalaman bertani salak | 68 |
| 13. Status petani salak sidempuan di desa parsalakan | 69 |
| 14. Status kepemilikan lahan petani salak di Desa parsalakan | 69 |
| 15. Karakteristik sosial berdasarkan frekwensi mengikuti penyuluhan.... | 70 |
| 16. Suku/etnis petani salak di Desa Parsalakan | 72 |
| 17. Distribusi petani salak berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tani | 73 |
| 18. Distribusi petani salak sidempuan berdasarkan agama | |

| | |
|---|-----------|
| di Desa Parsalakan..... | 73 |
| 19. Distribusi petani salak berdasarkan akses informasi pasar | |
| di Desa Parasalakan..... | 74 |
| 20. Distribusi petani salak berdasarkan cara memasarkan hasil | |
| di desa parsalakan..... | 75 |
| 21. Status kepemilikan rumah petani salak di Desa Parsalakan..... | 76 |
| 22. Distibusi petani salak berdasarkan lama tinggal petani | |
| di desa parsalakan..... | 77 |
| 23. Karakteristik ekonomi berdasarkan penerimaan usaha tani salak..... | 78 |
| 24. Karakteristik ekonomi berdasarkan | |
| pendapatan usahatani petani salak | 79 |
| 25. Karakteristik ekonomi beradsarkan | |
| pendapatan keluarga petani salak..... | 81 |
| 26. Karakteristik ekonomi beradsarkan pengeluaran pangan petani salak | 82 |
| 27. Karakteristik ekonomi berdasarkan pengeluaran non pangan | 83 |
| 28. Karakteristik ekonomi berdasarkan usaha sampingan petani salak | |
| desa parsalakan | 84 |
| 29. Jumlah pendapatan usaha sampingan perbulan petani salak..... | 85 |
| 30. Karakteristik ekonomi berdasarkan jumlah modal usahatani | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| 1. Gambar kerangka pemikiran..... | 10 |
| 2. Observasi usahatani petani salak..... | 108 |
| 3. Gambar usaha sampingan petani salak | 108 |
| 4. Gambar Wawancara bersama petani salak..... | 109 |
| 5. Gambar kondisi tanaman salak | 109 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------|
| 1. Daftar pertanyaan (quesioner)..... | 92 |
| 2. Data hasil penelitian..... | 98 |
| 3. Dokumentasi penelitian | 105 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar terdapat dari sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan perekonomian nasional dan menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian terbagi menjadi tanaman hortikultura, perkebunan dan palawija. Tanaman hortikultura yang ada di Indonesia memiliki ragam yang tersebar di setiap daerah di Indonesia memiliki buah yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu komoditi buah yang ada di Indonesia adalah buah salak.

Menurut Departemen Pertanian (2013), Komoditi salak merupakan jenis buah tropis asli Indonesia yang menjadi komoditas unggulan dan salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan. Di Indonesia terdapat berbagai varietas salak diantaranya: salak pondoh, salak swaru, salak enrekang, salak gula pasir, salak bali, salak padang sidempuan, salak gading ayu, salak pangu, salak sibakua, salak sangata, salak condet, salak manonjaya, salak kersikan, salak bongkok.

Hasil produksi salak ini tersebar hampir di semua Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara, hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Tanaman dan Pangan Provinsi Sumatera Utara di bawah ini :

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Buah salak Tahunan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

| No | Kabupaten/Kota | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|----------|--------------------|-----------------|------------------|
| 1 | Nias | 0,9 | 113 |
| 2 | Madina | 0,6 | 34 5 |
| 3 | Tap.Selatan | 4.503,0 | 1 611 500 |
| 4 | Tap.Tengah | 3,3 | 24 0 |
| 5 | Tap.Utara | 19,5 | 1 030 0 |
| 6 | Toba Samosir | 0,7 | 44 |
| 7 | Lab.Batu | - | - |
| 8 | Asahan | 16,9 | 15 618 |
| 9 | Simalungun | 0,7 | 30,3 |
| 10 | Dairi | 0,3 | 8,2 |
| 11 | Tanah Karo | 13,5 | 527,4 |
| 12 | Deli Serdang | 55,5 | 19 030 |
| 13 | Langkat | 7,2 | 3 942 |
| 14 | Nias Selatan | 0,2 | 50 |
| 15 | H.Hasundutan | 270,0 | 269 138 |
| 16 | Pakpak Barat | - | - |
| 17 | Samosir | 0,1 | 3 |
| 18 | Serdang Bedagai | 0,3 | 366 |
| 19 | Batu Bara | 0,1 | 16 |
| 20 | Paluta | - | - |
| 21 | Padang Lawas | 1,0 | 13,0 |
| 22 | Labusel | 0,1 | 2,2 |
| 23 | Labura | - | - |
| 24 | Nias Utara | 0,3 | 4,5 |
| 25 | Nias Barat | 0,1 | 0,7 |
| 26 | Sibolga | - | - |
| 27 | Tanjung Balai | - | - |
| 28 | P.Siantar | 0,0 | 0,6 |
| 29 | Tebing Tinggi | - | - |
| 30 | Medan | 0,6 | 12,9 |
| 31 | Binjai | 0,0 | 2,6 |
| 32 | P.Sidempuan | 66,9 | 1.469,0 |
| 33 | Gunung Sitoli | - | - |

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1 diatas yang bersumber dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara, daerah yang menjadi produksi salak terbesar dan luas panen terluas di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas panen mencapai 3.703,4 Ha dan angka produksi mencapai 107.270,6 ton/tahun.

Dari beberapa daerah yang menjadi penghasil salak di Provinsi Sumatera Utara, Tapanuli Selatan sebagai penyumbang hasil produksi salak yang terbesar, hampir di setiap daerah yang ada di daerah Tapanuli Selatan menghasilkan salak dengan tampilan yang cukup menggiurkan, berukuran besar, kulit yang tebal, rasa yang manis sedikit sepat. Salak merupakan salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Tapanuli Selatan dengan jumlah produksi yang cukup tinggi dalam setiap tahunnya. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Luas Panen, dan Produksi Salak Tapanuli Selatan, 2014 - 2019

| Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|-------|-----------------|----------------|
| 2014 | 9.200 | 231.492 |
| 2015 | 11.874 | 340.485 |
| 2016 | 11.874 | 340.485 |
| 2017 | 12.260,94 | 257.036,40 |
| 2018 | 27.297,55 | 555.674,34 |
| 2019 | 18.774,00 | 197.416,00 |

Sumber : Dinas Pertanian Kab.Tapanuli Selatan

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat kita lihat produksi salak yang dihasilkan Kabupaten Tapanuli Selatan selama jenjang waktu 6 tahun terakhir. Pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi angka produksinya, namun pada tahun 2015 dan 2016 produksi salak yang ada di Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan tidak mengalami peningkatan sama sekali dan memiliki luas panen yang sama, namun setelah tahun 2016 produksi salak Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 257.036,40 ton dan pada tahun 2018 produksi salak Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 555.674,34 ton hal ini menunjukkan bahwa produksi salak berfluktuasi disambung lagi pada 2019 dengan luas lahan 18.774,00 ha dan jumlah produksi 197.416,00 ton hal ini menunjukkan angka yang menurun dibandingkan dengan angka di tahun 2018.

Kabupaten Tapanuli Selatan dibagi menjadi beberapa kecamatan, dimana setiap kecamatan yang ada rata-rata menjadi penghasil salak. Namun dari beberapa kecamatan yang ada, diambil 5 kecamatan yang menjadi penghasil salak terbesar dan merupakan hasil bumi utama dari kecamatan – kecamatan yang ada di kabupaten tapanuli selatan, dalam komoditi buah – buahan dalam hal ini adalah salak. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Luas Panen salak, Produksi dan Rata-Rata Produktivitas Salak Menurut Kecamatan, 2020

| No | kecamatan | Luas Panen (ha) | Produksi (Ton) |
|----------|----------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Batang Angkola | 35,00 | 350,00 |
| 2 | Sayur Matinggi | 0 | 0 |
| 3 | Tantom Angkola | 0 | 0 |
| 4 | Angkola Timur | 30,00 | 3,20 |
| 5 | Angkola Selatan | 74,00 | 1 020,00 |
| 6 | Angkola Barat | 18 258,35 | 192 501,40 |
| 7 | Angkola Sangkunar | 0,27 | 1,30 |
| 8 | Batang Toru | 189,11 | 2 785,30 |
| 9 | Marancar | 180,00 | 656,00 |
| 10 | Muara Batang Toru | 3,00 | 44,50 |
| 11 | Sipirok | 3,26 | 44,70 |
| 12 | Arse | 0 | 0 |
| 13 | Saipar Dolok Hole | 0,70 | 9,60 |
| 14 | Aek Bilah | 0 | 0 |
| 15 | Angkola Muara tais | 0 | 0 |

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan tabel 1.3. Di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Angkola Barat menjadi penghasil salak terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan dengan jumlah produksi 192.501,40 ton pada tahun 2020, memiliki luas panen yang terluas di antara kecamatan-kecamatan lain di Tapanuli Selatan. Di kecamatan Angkola Barat terdapat 12 desa dan 2 kelurahan, namun berdasarkan data jumlah produksi salak pada setiap desa yang ada di kecamatan Angkola Barat tidak tersedia di kantor kecamatan, akan tetapi melalui kegiatan wawancara yang

dilakukan peneliti dengan petugas kantor kecamatan Angkola Barat bahwa Desa Parsalakan merupakan desa dengan jumlah produksi salak tertinggi dari desa lainnya di Kecamatan tersebut. Jumlah produksi Desa Parsalakan per tahunnya sebesar 1.327.500 kg atau sekitar 1.328 ton/tahun, dengan luas lahan salak yang ada di desa parsalakan seluas 285 Ha. Desa Parsalakan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan angkola barat, dengan jumlah penduduk yaitu 2.596 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 1.262 jiwa dan perempuan 1.334 jiwa,. luas wilayah kecamatan Angkola Barat yakni 10 452,31 (ha) dengan persentase 2,40, (Sumber: Bps Tapsel /Kecamatan Angkola Barat Dalam Angka 2019). Desa Parsalakan di bagi menjadi 6 dusun bagian yaitu dusun huta lambung, huta koje, huta tunggal, lobu jelok, aek lubuk, huta tonga, setiap dusun yang ada di Desa Parsalakan masing-masing memiliki luas lahan yang beragam. Mayoritas masyarakat desa parsalakan adalah petani terlepas dari pekerjaan tambahan/sampingan. Di samping itu desa parsalakan adalah salah satu sentra salak di Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Desa Parsalakan terletak di jalan lintas Kota Padangsidimpuan dengan Kota Sibolga yang menjadikan lokasi desa ini Strategis Menjual hasil salaknya di pinggir jalan, karena di Desa Parsalakan tidak ada aktivitas pasar yang resmi seperti yang terdapat di pasar Sitinjak. Pasar Sitinjak merupakan pusat ibukota Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Berjarak lebih kurang 15 km dari Kota Padangsidimpuan menuju Sibolga. Di kawasan ini sering ditemukan mobil-mobil truk yang sedang memuat salak hasil produksi petani salak yang terbentang luas di kawasan kecamatan ini. "Salak ini akan dikirim ke pasar di Pekanbaru dan Baganbatu," ujar Asrul Jamil Hasibuan (49), seorang petani salak

di sana. Dia juga termasuk seorang toke pengumpul salak untuk dijual kembali dalam partai besar. Salak memang merupakan potensi unggulan Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya masyarakat di Kecamatan Angkola Barat. Saat ini setidaknya 20.000 Ha luas lahan salak terbentang luas di kecamatan ini, selebihnya hanya sekitar 804 Ha lahan sawah. Artinya, masyarakat setempat umumnya menggantungkan hidup dari bertani salak. Asrul mengatakan kebun salak miliknya merupakan lahan yang diupayakannya bersama istrinya Mardumawati Sihombing (46). Ada satu hektare kebun salak miliknya disebut "satumpuk" di satu tempat adalah hasil kerja kerasnya bersama istri di mana kebun tersebut tidak sepenuhnya ditanami salak tapi dicampur dengan tanaman karet sebagai tanaman pelindung bagi kebun salak tersebut. Ada sekitar 300 batang karet yang ditanam sebagai pelindung di atas areal kebun salak ini, kata Asrul yang juga termasuk seorang petani, toke (pedagang) pengumpul salak untuk dijual kembali dalam partai besar. Dia mengatakan kebun salak yang langsung ditanam saat ini harus menunggu setidaknya lima tahun untuk bisa di panen. Tapi salak milik Asrul sudah ada yang berusia di atas 20 tahun. ternyata semakin tua umur batang salak tersebut buahnya juga semakin enak rasanya, ujanrya pada media. Dia menjelaskan dalam 1 hektare lahan salak bisa berproduksi 20 karung dan harga jual saat ini Rp 70.000 per karung. Salak juga dapat dipanen dua minggu sekali. Sehingga dalam satu bulannya atau sekitar dua kali panen Asrul mendapat hasil penjualan Rp 1.400.000 dari setiap hektare kebun salak. Menurut Asrul bila hanya satu hektare saja lahan salak miliknya tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya apalagi Asrul memiliki 4 orang anak, yang dua di antaranya sedang kuliah.

Makanya penghasilan tambahannya dari karet dan hasil berbisnis jual beli salak, katanya. Dikatakan sewaktu harga salak melambung tinggi seperti bulan November tahun 2015 lalu di mana satu karungnya mencapai Rp 130.000 ditambah harga getah yang pernah mencapai Rp 12.000 per kg sudah dipastikan warga masyarakat petani salak di Angkola Barat ini kehidupannya makmur, Masa-masa itu pernah kami rasakan, ujar Asrul. Dia juga mengatakan masa trek pada salak terjadi pada kisaran bulan Juli sampai bulan Agustus, September bahkan sampai oktober. Dari masa trek (danga) yang panjang Saat itu produksi salak sangat jauh berkurang ditambah tekanan permintaan salak yang juga menurun akibat kondisi ekonomi yang menurun belakangan ini. Sudah produksinya sedikit, harganya juga murah, katanya. Dia meminta pemerintah agar terus memperhatikan petani salak dan berupaya terus mencarikan solusi dalam pengolahan buah salak sehingga produksi salak petani dapat ditampung dan harganya tetap stabil dan petani tetap konsisten serta semangat membudidayakan tanamansalaknya dengan baik. (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/01/25/212201/kisah-petani-salak-andalan-tapanuli-selatan/>)

Sementara Camat Angkola Barat Tapsel H Ongku Muda mengatakan pertumbuhan luas tanam dan produksi salak masih positif. Namun di samping itu permintaan buah segar cenderung konstan tapi terkadang juga memang mau berubah, kadang permintaan banyak dan kadang tidak begitu banyak, Sehingga pengolahan buah salak sangat diperlukan, katanya. Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan mencatat ada peningkatan produksi salak sebesar 18.993 ton atau sekitar 47 persen sejak tahun 2014. Pada tahun 2013 produksi salak Tapanuli Selatan 231.492 ton, kemudian pada tahun 2014 mencapai 340.485 ton atau

mengalami peningkatan sebesar 18.993 ton atau sekitar 47 persen," kata Sekretaris Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan Adelina Siagian. Dia mengungkapkan pada data tahun 2013 luas panen salak Tapsel 9.200 hektare dengan produksi 231.485 ton. Lokasi lahan didominasi wilayah Angkola Barat dan ada di kecamatan lain tapi tidak signifikan, seperti di Angkola Barat luas panennya terbesar yaitu sekitar 8.004 hektare sejak tahun 2013 dengan produksi sekitar 203.550 ton. (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/01/25/212201/kisah-petani-salak-andalan-tapanuli-selatan/>)

Disamping itu Penurunan produksi diikuti tingkat penurunan kualitas cita rasa (manisnya) yang berkurang, Tapanuli Selatan (*AntaraneWS Sumut*) - Buah salak di Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami penurunan produksi sekaligus pendapatan akibat kondisi "danga" (istilah karet trek) atau tidak musim buah. Bidang Simatupang (48), salah satu petani salak, kepada Antara di Sipirok, mengungkapkan, kondisi danga sudah sejak awal November 2018. Biasanya, kalau lagi normal, dalam ukuran satu hektare kebunnya dapat menghasilkan sekitar 10 - 12 karung (satu karung = seberat 25 kilogram) salak seminggu. "Saat danga, hanya dapat berkisar 4 karung – 5 karung seminggu,"ujarnya. Terjadi juga di daerah Desa Sisundung, Sigumuruh, Simatorkis, Parsalakan dan lainnya di wilayah itu.

"Penurunan produksi diikuti tingkat penurunan kualitas cita rasa (manisnya) yang berkurang,"katanya. Menurutnya, danga mau mencapai hingga tiga bulan bahkan lebih dalam setiap tahunnya,sudah lumrah menjelang akhir tahun. (<https://sumut.antaranews.com/berita/182646/produksi-buah-salak-tapanuli-selatan-menurun>)

Dari beberapa keterangan polemik diatas sehingga penulis menganggap banyak petani tidak begitu bergairah dalam bertani salak dengan beberapa alasan seperti tidak bisa menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil bertani salak. Dengan demikian penulis penasaran dan tertarik untuk meneliti tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Sidempuan di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dituangkan oleh penulis diatas maka dair itu didapat rumusan masalah pada proposal penelitian ini yakni bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah yang telah di tuangkan oleh penulis diatas, didapat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani salak di Desa Parsalakan Kecataman Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

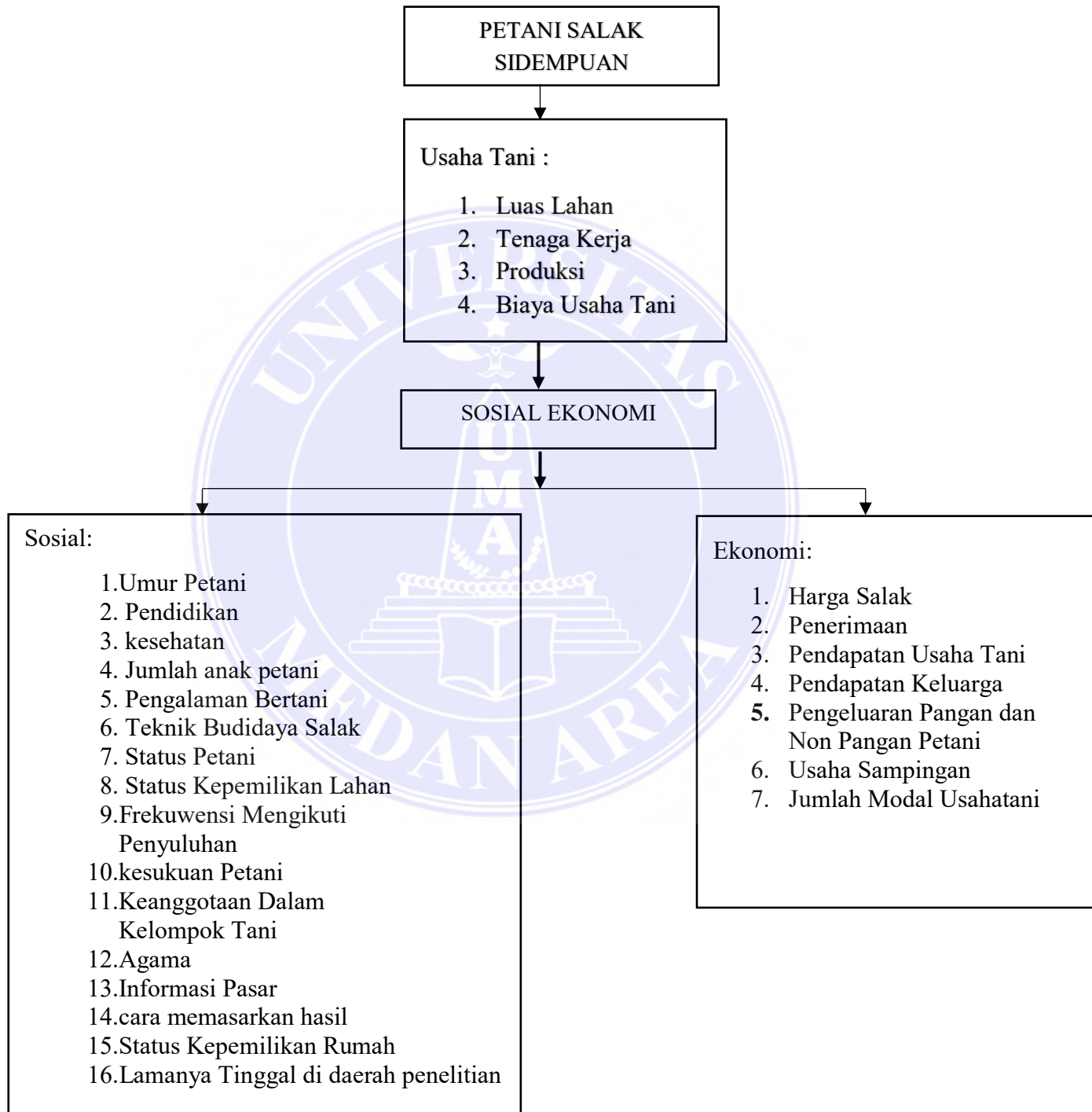
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masukan Bagi para petani untuk memperbaiki produksinya.
2. Sebagai bentuk bahan pertimbangan dinas petanian dan pihak terkait untuk dapat meningkatkan produksi/pemasaran
3. Sebagai bentuk bahan pertimbangan pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

4. Menjadi bahan referensi/wawasan atau bacaan, khususnya bagi pihak yang mengadakan penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Salak

Tanaman salak merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang mempunyai prospek sebagai usaha pertanian yang berbasis agribisnis. Daerah asal tanaman salak tidak jelas, tetapi diduga dari Thailand, Malaysia dan Indonesia. Beberapa sumber menyatakan bahwa tanaman salak (*Salacca edulis*) berasal dari Pulau Jawa. Diperkirakan tanaman salak bermula dari biji-bijinya yang dibawa oleh para saudagar saat masa penjajahan hingga menyebar keseluruhan Indonesia, bahkan sampai ke Filipina, Malaysia, Brunei dan Muangthai (Guntoro et al,2010).

Tanaman salak ini tumbuh secara berumpun dan tinggi tanamannya dapat mencapai 7 meter tetapi rata-rata yang tumbuh tidak lebih dari 4,5 meter. Tanaman ini merupakan tanaman berumah dua yang dapat menghasilkan bunga jantan terpisah dengan tanaman yang menghasilkan bunga betina. Batang berduri hampir tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah daun yang tumbuh rapat. Daun tersusun berbentuk roset seperti pedang dengan panjang antara 2,5 – 7 m. Bunga jantan dan bunga betina merupakan bunga majemuk yang masing-masing tersusun dalam bunga tongkol. Buah tersusun dalam tandan yang masing-masing muncul dari ketiak daunnya. Buah yang dihasilkan biasanya berbentuk bulat atau bulat telur terbalik dengan bagian pangkal meruncing. Kulit buah salak ini mempunyai sisik dan tersusun rapih seperti genteng. Warna buah salak ini beragam dari kuning sampai hitam. Tiap buah salak terdiri dari 3 septa daging buah. Rasanya bervariasi, ada yang manis, asam, sepat atau kombinasi dari ketiganya (Widyastuti, 1996).

Menurut Aralas (2009). Buah salak merupakan salah satu buah yang memiliki kandungan antioksidan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis buah tropis yang lain yaitu buah alpukat, jeruk, pepaya, mangga, kiwi, lemon, nanas, apel, rambutan, pisang, melon dan semangka.

Salak merupakan buah musiman yang cukup produktif yang dapat menghasilkan buah sepanjang tahun dan sangat melimpah. Buah salak dalam satu tandan memiliki tingkat kematangan dan ukuran yang tidak seragam (Tim karya mandiri, 2010). Salak Sidempuan memiliki ciri khusus dibandingkan dengan salak – salak lainnya yaitu, Buahnya berbentuk bulat telur terbalik cenderung ke bulat. Kulit buahnya bersisik besar dan berwarna coklat kehitaman. Uniknya, daging buahnya yang tebal berwarna kuning tua dan bersemburat merah. Rasanya manis bercampur asam, berair, dan tidak terasa sepatnya. Bijinya berukuran relatif besar dan berwarna coklat muda. Ukuran buahnya bervariasi dari kecil sampai besar.

Menurut Widyastuti (1996), Tanaman salak dapat tumbuh hampir di seluruh daerah di Indonesia. Akan tetapi, untuk dapat tumbuh dengan produktif tanaman ini membutuhkan lingkungan yang ideal. Ketinggian tempat yang diinginkan berkisar antara 1 – 400 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 200 – 400 mm /bulan. Suhu udara harian daerah antara 20o – 30oC dan terkena sinar matahari antara 50 – 70% menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhannya. Jenis tanah yang ideal adalah tanah yang gembur, mengandung bahan organik, dengan air tanah yang dangkal, dan mampu menyimpan air tetapi tidak mudah tergenang.

Jenis tanaman salak di Indonesia cukup banyak terkhusus di pulau Sumatera ada jenis salak sidempuan yang menjadi suplai tertinggi produksi salak di provinsi Sumatera Utara. Salak sidempuan (*salacca sumatrana*) memiliki khas bergading merah (Fransiskus, 2010).

2.2 Budidaya Salak

2.2.1. Pembibitan

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman salak adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Tanaman salak merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan salak yang baik. Pembibitan salak dapat berasal dari biji (generatif) atau dari anakan (vegetatif). Pembibitan secara generatif adalah pembibitan dengan menggunakan biji yang baik diperoleh dari pohon induk yang mempunyai sifat-sifat baik, yaitu: cepat berbuah, berbuah sepanjang tahun, hasil buah banyak dan seragam, pertumbuhan tanaman baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan. Keuntungan perbanyak bibit secara generatif:

- a) dapat dikerjakan dengan mudah dan murah
- b) diperoleh bibit yang banyak
- c) tanaman yang dihasilkan tumbuh lebih sehat dan hidup lebih lama
- d) untuk transportasi biji dan penyimpanan benih lebih mudah

e) tanaman yang dihasilkan mempunyai perakaran kuat sehingga tahan rebah

f) memungkinkan diadakan perbaikan sifat dalam bentuk persilangan.

Kekurangan perbanyakan secara generatif:

g) kualitas buah yang dihasilkan tidak persis sama dengan pohon induk karena mungkin terjadi

penyerbukan silang

h) agak sulit diketahui apakah bibit yang dihasilkan jantan atau betina.

1) Persyaratan Bibit

Untuk mendapatkan bibit yang baik harus dilakukan seleksi terhadap biji yang akan dijadikan benih. Syarat-syarat biji yang akan dijadikan benih :

a) Biji berasal dari pohon induk yang memenuhi syarat.

b) Buah yang akan diambil bijinya harus di petik pada waktu cukup umur.

c) Mempunyai daya tumbuh minimal 85 %.

d) Besar ukuran biji seragam dan tidak cacat.

e) Biji sehat tidak terserang hama dan penyakit.

f) Benih murni dan tidak tercampur dengan kotoran lain.

2) Penyiapan Bibit

a) Bibit dari Biji:

1. Biji salak dibersihkan dari sisa-sisa daging buah yang masih melekat.

2. Rendam dalam air bersih selama 24 jam, kemudian dicuci.

b) Bibit dari Anakan:

1. Pilih anakan yang baik dan berasal dari induk yang baik
2. Siapkan potongan bambu, kemudian diisi dengan media tanah
- 3) Teknik Penyemaian Bibit
 - a) Bibit dari Biji:
 1. Biji salak yang telah direndam dan dicuci, masukkan kedalam kantong plastik yang sudah dilubangi (karung goni basah), lalu diletakkan di tempat teduh dan lembab sampai kecambah berumur 20-30 hari
 2. Satu bulan kemudian diberi pupuk Urea, TSP dan KCl, masing-masing 5 gram, tiap 2-3 minggu sekali
 3. Agar kelembabannya terjaga, lakukan penyiraman setiap hari
 - b) Bibit dari Anakan dengan pesemaian bak kayu:
 1. Buat bak kayu dengan ukuran tinggi 25 cm, lebar dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan
 2. Diisi dengan tanah subur dan gembur setebal 15-20 cm
 3. Diatas tanah diiisi pasir setebal 5-10 cm
 4. Arah pesemaian Utara Selatan dan diberi naungan menghadap ke Timur
 5. Benih direndam dalam larutan hormon seperti Atonik selama 1 jam, konsentrasi larutan 0,01-0,02 cc/liter air
 6. Tanam biji pada bak pesemaian dengan jarak 10 x 10 cm

7. Arah biji ditanam dengan posisi tegak, miring/rebah dengan mata tunas berada dibawah.

4) Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian

Untuk pembibitan dari biji, media pembibitan adalah polybag dengan ukuran 20 x 25cm yang diisi dengan tanah campur pupuk kandang dengan perbandingan 2:1. Setelah bibit atau kecambah berumur 20-30 hari baru bibit dipindahkan ke polibag. Pembibitan dengan sistem anakan, bambu diletakkan tepat di bawah anakan salak, kemudian disiram setiap hari. Setelah 1 bulan akar telah tumbuh dan anakan dipisahkan dari induknya, kemudian ditanam dalam polybag. Pupuk Urea, TSP, KCl diberikan 1 bulan sekali sebanyak 1 sendok teh.

5) Pemindehan Bibit

Untuk bibit dari biji, setelah bibit salak berumur 4 bulan baru dipindahkan ke lahan pertanian. Untuk penyemaian dari anakan, setelah 6 bulan bibit baru bisa dipindahkan ke lapangan.

2.2.2. Pengolahan Lahan

1) Persiapan

Penetapan areal untuk perkebunan salak harus memperhatikan faktor kemudahan transportasi dan sumber air.

2) Pembukaan Lahan

a) Membongkar tanaman yang tidak diperlukan dan mematikan alang-alang serta menghilangkan rumput-rumput liar dan perdu dari areal tanam.

b) Membajak tanah untuk menghilangkan bongkahan tanah yang terlalu besar.

2.2.3. Teknik Penanaman

1) Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat dengan ukuran 30 x 30 x 30 cm dengan jarak tanam 1 x 4 m; 2 x 2 m atau 1,5 x 2,5 m. Ukuran lubang dapat juga dibuat 50 x 50 x 40 cm, dengan jarak antar 2 x 4 m atau 3 x 4 m. Setiap lubang diberi pupuk kandang yang telah jadi sebanyak 10 kg.

2) Cara Penanaman

Biji ditanam langsung dalam lubang sebanyak 3-4 biji per lubang. Sebulan kemudian biji mulai tumbuh

3) Lain-lain

2.2.4. Pemeliharaan Tanaman

Setelah selesai ditanam, tanaman salak perlu dipelihara dengan benar dan teratur sehingga diperoleh produksi kebin yang baik dan produktif. Pemeliharaan ini dilakukan sampai berakhirnya masa produksi tanaman salak.

1) Penjarangan dan Penyulaman

Untuk memperoleh buah yang berukuran besar, maka bila tandan sudah mulai rapat perlu dilakukan penjarangan. Biasanya penjarangan dilakukan pada bulan ke 4 atau ke 5. Penyulaman dilakukan pada tanaman muda atau yang baru ditanam, tetapi mati atau pertumbuhannya kurang bagus atau kerdil, atau misalnya terlalu banyak tanaman betinanya. Untuk keperluan penyulaman kita perlu tanaman cadangan (biasanya perlu disediakan 10%) dari jumlah keseluruhan, yang seumur dengan tanaman lainnya. Awal musim hujan sangat tepat untuk melakukan penyulaman. Tanaman cadangan dipindahkan dengan cara putaran, yaitu mengikutsertakan sebagian tanah yang menutupi daerah perakarannya.

Sewaktu membongkar tanaman, bagian pangkal serta tanahnya kita bungkus dengan plastik agar akarakar di bagian dalam terlindung dari kerusakan, dilakukan dengan hati-hati.

2) Penyiangan

Penyiangan adalah membuang dan membersihkan rumput-rumput atau tanaman pengganggu lainnya yang tumbuh di kebun salak. Tanaman pengganggu yang lazim di sebut gulma ini bila tidak diberantas akan menjadi pesaing bagi tanaman salak dalam memperebutkan unsur hara dan air. Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2 bulan setelah bibit ditanam, penyiangan berikutnya dilakukan tiap 3 bulan sekali sampai tanaman berumur setahun. Setelah itu penyiangan cukup dilakukan setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, dilakukan pada awal dan akhir musim penghujan.

3) Pembumbunan

Sambil melakukan penyiangan, dilakukan pula penggemburan dan pembumbunan tanah ke pokok tanaman salak. Hal ini dilakukan untuk menghemat ongkos kerja juga untuk efisiensi perawatan. Tanah yang digemburkan dicangkul membentuk gundukan atau bumbunan yang berfungsi untuk menguatkan akar dan batang tanaman salak pada tempatnya. Bumbunan jangan sampai merusak parit yang ada.

4) Perempalan dan Pemangkasan

Daun-daun yang sudah tua dan tidak bermanfaat harus dipangkas. Juga daun yang terlalu rimbun atau rusak diserang hama. Tunas-tunas yang terlalu banyak harus dijarangkan, terutama mendekati saat-saat tanaman berbuah (perempalan). Dengan pemangkasan, rumpun tanaman salak tidak terlalu rimbun

sehingga kebun yang lembab serta pengap akibat sirkulasi udara yang kurang lancar diperbaiki.

Pemangkasan juga membantu penyebaran makanan agar tidak hanya ke daun atau bagian vegetatif saja, melainkan juga ke bunga, buah atau bagian generatif secara seimbang. Pemangkasan dilakukan setiap 2 bulan sekali, tetapi pada saat mendekati masa berbunga atau berbuah pemangkasan kita lakukan lebih sering, yaitu 1 bulan 1 kali.

Apabila dalam rumpun salak terdapat beberapa anakan, lakukanlah pengurangan anakan menjelang tanaman berbuah. Satu rumpun salak cukup kita sisakan 1 atau 2 anakan. Jumlah anakan maksimal 3-4 buah pada 1 rumpun. Bila lebih dari itu anakan akan mengganggu produktivitas tanaman. Pemangkasan daun salak sebaiknya sampai pada pangkal pelepahnya. Jangan hanya memotong setengah atau sebagian daun, sebab bagian yang disisakan sebenarnya sudah tidak ada gunanya bagi tanaman. Pemangkasan pada saat lewat panen harus tetap dilakukan. Alat pangkas sebaiknya menggunakan golok atau gergaji yang tajam. Pemangkasan yang dilaksanakan pada waktu dan cara yang tepat akan membantu tanaman tumbuh baik dan optimal.

5) Pemupukan

Semua bahan yang diberikan pada tanaman dengan tujuan memberi tambahan unsur hara untuk memperbaiki pertumbuhan dan produksi tanaman disebut pupuk. Ada pupuk yang diberikan melalui daerah perakaran tanaman (pupuk akar). Pupuk yang diberikan dengan cara penyemprotan lewat daun tanaman (pupuk daun). Jenis pupuk ada 2 macam: pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik adalah pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, abu tanaman, tepung

darah dan sebagainya. Pupuk anorganik adalah: Urea, TSP, KCl, ZA, NPK Hidrasil, Gandasil, Super Fosfat, Bay folan, Green Zit, dan sebagainya. Pupuk organik yang sering diberikan ke tanaman salak adalah pupuk kandang. Umur tanaman :

- a) 0-12 bulan (1 x sebulan): Pupuk kandang 1000, Urea 5 gram, TSP 5 gram, KCl 5 gram.
- b) 12-24 bulan (1 x 2 bulan): Urea 10 gram, TSP 10 gram, KCl 10 gram.
- c) 24-36 bulan (1 x 3 bulan): Urea 15 gram, TSP 15 gram, KCl 15 gram.
- d) 36–dst (1 x 6 bulan): Urea 20 gram, TSP 20 gram, KCl 20 gram.

6) Pengairan dan Penyiraman

Air hujan adalah siraman alami bagi tanaman, tetapi sulit untuk mengatur air hujan agar sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman. Air hujan sebagian besar akan hilang lewat penguapan, perkolasi dan aliran permukaan. Sebagian kecil saja yang tertahan di daerah perakaran, air yang tersisa ini sering tidak memenuhi kebutuhan tanaman. Dalam budidaya salak, selama pertumbuhan, kebutuhan akan air harus tercukupi, untuk itu kita perlu memberi air dengan waktu, cara dan jumlah yang sesuai.

7) Pemeliharaan Lain

Setelah ditanam di kebun kita buat penopang dari bambu atau kayu untuk menjaga agar tanaman tidak roboh.

2.2.5 Hama Dan Penyakit

a. Hama

- 1) Kutu wol /putih (*Cerataphis sp.*) Hama ini bersembunyi di sela-sela buah.
- 2) Kumbang penggerek tunas (*Omotemnus sp.*)
- 3) Kumbang penggerek batang

Menyerang ujung daun yang masih muda (paling muda), kemudian akan masuk ke dalam batang. Hal ini tidak menyebabkan kematian tanaman, tetapi akan tumbuh anakan yang banyak di dalam batang tersebut. Pengendalian: dimatikan atau dengan cara meneteskan larutan insektisida (Diazenon) dengan dosis 2 cc per liter pada ujung daun yang terserang atau dengan cara menyemprot. Dalam hal ini diusahakan insektisida dapat masuk ke dalam bekas lubang yang digerek. Memasukkan kawat yang ujungnya lancip ke dalam lubang yang dibuat kumbang hingga mengenai hama.

- 4) Babi hutan, tupai, tikus dan luwak

Pengendalian :

- (1) untuk memberantas babi hutan, dilaksanakan dengan penembakan khusus, atau memagari kebun salak dengan salak-salak jantan yang rapat. Akan lebih baik lagi kalau memagari kebun salak dengan kawat berduri;
- (2) untuk memberantas Tikus, digunakan Zink phosphit, klerat dan lainlain

- (3) Untuk memberantas Luwak dan Tupai, dapat digunakan umpan buah pisang yang Dimasuki Furadan 3 G. Caranya: buah pisang dibelah, kurang lebih 0,5 gram Furadan dimasukkan ke dalamnya, kemudian buah pisang tersebut dijahit dan dijadikan umpan.

b. Penyakit

- 1) Penyakit yang sering menyerang salak adalah sebangsa cendawan putih,

Gejala : busuknya buah. Buah yang terserang penyakit ini kualitasnya jadi menurun, karena warna kulit salak jadi tidak menarik.

Pengendalian : mengurangi kelembaban tanah, yaitu mengurangi pohon-pohon pelindung.

- 2) Noda hitam

Penyebab : cendawan *Pestalotia* sp.

Gejala : adanya bercak-bercak hitam pada daun salak.

- 3) Busuk merah (pink)

Penyebab : cendawan *Corticium salmonicolor*.

Gejala : adanya pembusukan pada buah dan batang.

Pengendalian : tanaman yang sakit dan daun yang terserang harus dipotong dan dibakar di tempat tertentu.

c. Gulma

Di beberapa tempat di Pulau Jawa, lahan salak dibangun di bekas persawahan. Sehingga otomatis gulma yang merajai kebun adalah gulma-gulma yang biasa terdapat di sawah. Karena lahan sawah yang biasa tergenang air dikeringkan dan dibumbun tanahnya maka gulma yang mampu bertahan adalah gulma berdaun sempit dan tumbuh menjalar yang sedikit sekali terdapat di sawah. Gulma yang berbatang kurus tegak, berdaun panjang yang umumnya di persawahan kurang mampu bertahan. Itulah sebabnya mengapa gulma di lahan bekas persawahan relatif lebih sedikit. Pengendalian secara manual dengan dikorek atau dicangkul pun sudah memadai. Pemberantasan gulma secara kimia di kebun-kebun salak belum lazim dilaksanakan. Untuk lahan yang tidak seberapa luas, para petani masih menggunakan cara manual (mencabuti rumput-rumputan dengan tangan, dikored atau dicangkul). Bila lahan salak cukup luas, serta baru dibuka, gulma yang terdapat tentu banyak sekali dan sulit diberantas hanya dengan cara manual. Untuk situasi seperti ini perlu menggunakan herbisida, sebab biaya tenaga kerja relatif murah dan hasilnya lebih cepat. Reaksi bahan kimia dalam membunuh tanaman liar juga sangat cepat.

Herbisida memiliki pengaruh negatif, sebab racun yang dikandungnya dapat membahayakan makhluk hidup lain termasuk ternak dan manusia. Herbisida yang akan digunakan perlu sesuai dengan jenis gulma yang akan diberantas. Pilihan yang kurang tepat akan memboroskan biaya. Gulma dari golongan rumput-rumputan dapat dibasmi dengan herbisida Gramoxone, Gesapas, Basta atau Diuron. Dari golongan teki-tekiian dapat diberantas dengan Goal. Alang-alang dapat dibasmi dengan Round-up atau Sun-up. Sedangkan tanaman yang berdaun

lebar dapat diatasi dengan Fernimine. Ada juga herbisida yang dapat memberantas beberapa jenis gulma.

2.2.6 Panen

Mutu buah salak yang baik diperoleh bila pemanenan dilakukan pada tingkat kemasakan yang baik. Buah salak yang belum masak, bila dipungut akan terasa sepet dan tidak manis. Maka pemanenan dilakukan dengan cara petik pilih, disinilah letak kesukarannya. Jadi kita harus benar-benar tahu buah salak yang sudah tua tetapi belum masak.

a. Ciri dan Umur Panen

Buah salak dapat dipanen setelah matang benar di pohon, biasanya berumur 6 bulan setelah bunga mekar (anthesis). Hal ditandai oleh sisik yang telah jarang, warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua, dan bulu-bulunya telah hilang. Ujung kulit buah (bagian buah yang meruncing) terasa lunak bila ditekan. Tanda buah yang sudah tua, menurut sumber lain adalah: warnanya mengkilat (klimis), bila dipetik mudah terlepas dari tangkai buah dan beraroma salak.

b. Cara Panen

Cara memanen: karena buah salak masaknya tidak serempak, maka dilakukan petik pilih. Yang perlu diperhatikan dalam pemetikan apakah buah salak tersebut akan disimpan lama atau segera dimakan. Bila akan disimpan lama pemetikan dilakukan pada saat buah salak tua (Jawa: gemadung), jadi jangan terlalu tua dipohon. Buah salak yang masir tidak tahan lama disimpan. Pemanenan buah dilakukan dengan cara memotong tangkai tandannya.

c. Periode Panen

Tanaman salak dalam masa panennya terdapat 4 musim:

- 1) Panen raya pada bulan Nopember, Desember dan Januari
- 2) Panen sedang pada bulan Mei, Juni dan Juli
- 3) Panen kecil pada bulan-bulan Pebruari, Maret dan April.
- 4) Masa kosong/istirahat pada bulan-bulan Agustus, September dan Oktober. Bila pada bulan bulan ini ada buah salak maka dinamakan buah slandren. Menurut sumber lain panen besar buah salak adalah antara bulan Oktober - Januari.

2.3. Usaha Tani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mngusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Mosher (1968) mengartikan usaha tani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

2.3.1. Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan kebun salak yang di usahakan petani salak. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka pendapatan semakin besar. Menurut Soekartawi (1990) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik. Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas kebun salak yang digarap oleh petani salak.

Menurut Fhadoli Hernanto (1990) menggolongkan luas lahan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) Lahan sempit dengan luas $<0,5$ ha
- 2) Lahan sedang dengan luas $0,5-2$ ha
- 3) Lahan luas >2 ha

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas kebun salak yang digarap oleh petani salak.

2.3.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan) Dalam mengelolah lahan pertaniannya petani menggunakan tenaga kerja untuk membantu pekerjaannya, karena dalam mengelola lahan pertanian petani penggarap tidak sanggup mengelola lahan

pertaniannya sendiri sehingga membutuhkan tenaga kerja dalam hal ini buruh tani untuk meringankan pekerjaannya.

Menurut Hadi Prayitno dan Lincolin (1987) tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan. Rendahnya produktivitas tenaga kerja erat kaitannya dengan kualitas manusianya itu sendiri, tingkat pendidikan yang rendah, kekurangan gizi, dan keterbatasan-keterbatasan yang lain merupakan penyebab rendahnya produktivitas dan pendapatan petani.

Menurut Subri (2003) mengatakan bahwa tenaga kerja adalah permintaan partisipasi tenaga dalam memproduksi barang dan jasa atau penduduk yang berusia 15-64 tahun. Tenaga kerja termasuk dalam angkatan kerja (orang yang mencari pekerjaan/menganggur ditambah dengan orang yang bekerja) dan bukan angkatan bekerja (orang yang mengurus rumah tangga, bersekolah dan penerima pendapatan).

2.3.3. Produksi

Menurut Aigner (1985:18), filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak peradaban manusia karena makna produktivitas adalah keinginan (will) dan upaya (effort) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas di dalam segala bidang. Menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukatjo (1998:281), produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan

jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, modal, bahan baku, energy, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut.

Sinungan (1985:8) mengatakan bahwa produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah pengeluaran dibagi jumlah masukan dalam periode tertentu. Terdapat dua aspek penting dalam konsep produktivitas, yakni efisiensi dan efektivitas. Efisiensi merupakan suatu kemampuan dalam penggunaan sumberdaya secara minimum guna mencapai hasil yang optimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Konsep produktivitas dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental yang mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan dimensi organisasi melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (input) dan keluaran (output). Oleh karena itu dalam pandangan ini, peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas. Jadi secara umum produktivitas diartikan sebagai efisiensi dari penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan. Dikaitkan dengan produktivitas hasil pertanian, khususnya produktivitas usahatani maka upaya peningkatan produktivitas tidak hanya diukur melalui pengelolaan lahan pertanian saja, namun terdapat aspek lain yang mempengaruhi, seperti manajemen usaha para petani, dukungan kelembagaan, serta aspek petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani (Suhartoyo, 1987:35).

Pada bidang pertanian, produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi (seperti luas lahan) untuk memperoleh hasil produksi per satuan luas lahan. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor, seperti kesuburan tanah, varietas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai (baik jenis maupun dosis), tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocoktanam yang tepat, penggunaan alat-alat pertanian yang memadai, dan tersedianya tenaga kerja. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas adalah kemampuan mengolah sumberdaya yang ada seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam upaya mengolah, sumberdaya individu mempunyai peran dalam upaya peningkatan produktivitas, selain itu faktor sosial juga sangat mempengaruhi, seperti kemampuan petani dalam mengolah lahan, modal usaha, umur, tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan petani, dan lain-lain.

2.3.4. Biaya Usaha Tani

Menurut Soekartawi dkk (1986) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usahatani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak

tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri dapat dimasukkan kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada jenis-jenis biaya yaitu :

- a) Biaya tetap, sejumlah biaya yang perubahan biayanya bukan ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh: beban sewa, beban penyusutan, beban bunga dst.
- b) Biaya variabel, sejumlah biaya yang perubahan biayanya ditentukan atau dipengaruhi oleh besarnya aktivitas operasional perusahaan. Contoh: bahan baku, bahan bakar, beban upah, dst.
- c) Biaya Total, biaya yang merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel

Biaya usahatani di bagi mejadi 3 yaitu :

- 1) Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
- 2) Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
- 3) Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

2.4. Karakteristik Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994), sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak – hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Bintaro (1977) dan Fandi (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi dan mengurangi kesulitan hidup, dengan parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, luas lahan yang dimiliki,

produksi kebun salak, pendapatan petani salak, harga salak, pendapatan lain dan konsumsi.

Karakteristik merupakan ciri khas yang identik dengan suatu hal, baik itu menyangkut manusia atau meteri lainnya. Dalam ini peneliti membahas karakteristik petani yang khusus dalam komoditi buah salak. Setiap petani tentunya memiliki karakter dan kepribadian masing-masing yang cenderung berbeda satu sama lain, dan hal ini sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani.

Petani juga memiliki keluarga yang senantiasa mendampingi dalam setiap kehidupan yang mereka jalani sehari-hari. Kehadiran keluarga juga sangat mempengaruhi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. baik itu dalam kegiatan sehari-hari dirumah ataupun kegiatan yang di kerjakan dalam usahatani yang dianggap sebagai sumber mata pencahariannya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Karakteristik petani sangat beragam dan cukup berbeda antara petani satu dengan petani lainnya. Karakteristik petani ini ditinjau dari dua aspek yaitu karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi. Karakteristik sosial meliputi umur, pendidikan, kesehatan, jumlah anak petani, pengalaman bertani, teknik budidaya salak, status petani, status kepemilikan lahan, frekwensi mengikuti penyuluhan pertanian, kesukuan, keanggotaan dalam kelompok tani, agama, informasi pasar, status kepemilikan rumah, lamanya tinggal di daerah penelitian. Karakteristik ekonomi meliputi Harga Salak, Penerimaan, Pendapatan Usaha Tani, Pendapatan

Keluarga, Konsumsi, Jumlah Pengeluaran rumah tangga petani, Usaha Sampingan, Jumlah Modal Usahatani.

2.4.1. Karkarakteristik Sosial

a. Umur

Umur sering kali menjadi hambatan bagi seseorang untuk dapat melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan baik, begitu juga halnya dengan petani yang selalu bekerja di lahannya tanpa memperdulikan panas dan hujan. Umur biasanya berpengaruh pada kesehatan yang secara tidak langsung mempengaruhi produktivas kerjanya. Apalahi pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang cukup banyak dan perhatian yang cukup intensif sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah seluruh daya upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan memerdekakan aspek lahir dan batin manusia (Ki Hadjar Dewantara).

Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan (Tan Malaka).

Menurut BPS Sumatera Utara tahun 2016 Pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Sekolah adalah kegiatan belajar di sekolah formal dan non formal (paket A,B dan C) mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

2. Tidak/belum pernah sekolah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
3. Masih sekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, tinggi.

c. Kesehatan

Menurut undang – undang kesehatan no. 39 tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

c. Jumlah anak petani

Menurut BKKBN (2012) jumlah anak dalam keluarga adalah banyaknya anak yang pernah dilahirkan berdasarkan jenis kelamin, dalam kondisi hidup atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerakan gerakan otot, kemudian dijelaskan yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah keluarga yang jumlah anaknya paling banyak 2 (dua) orang, sedangkan keluarga besar adalah suatu keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua (>2) orang anak. Dari pendapat tersebut berarti semakin banyak jumlah anak yang dimiliki pada sebuah keluarga mempengaruhi tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki jumlah anak besar hanya mencapai tingkat pendidikan rendah dikarenakan kondisi ekonominya yang tidak sanggup membelanjai semua pendidikan anaknya hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi (2004). Pada umumnya keluarga yang memiliki banyak anak terdapat dalam tingkat sosial ekonomi rendah. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonominya yang tinggi dan menengah cenderung membatasi anak-anak mereka

dengan jumlah relative kecil sehingga sanggup membelanjai pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan pendapat tersebut berarti semakin banyak jumlah anak yang dimiliki pada sebuah keluarga akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki jumlah anak besar hanya mencapai tingkat pendidikan rendah dikarenakan kondisi ekonominya yang tidak sanggup.

d. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan petani, karena dari lama bertani dapat diketahui sejauh mana petani itu mengerti tentang wawasan pertanian yang telah ia tekuni.

e. Teknik Budidaya Salak

Budidaya salak adalah upaya yang tersusun secara terencana untuk dapat memelihara dan mengembangbiakan tanaman salak agar tetap lestari sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat.

1. Pengolahan Tanah Dan Penanaman

Pengolahan tanah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi tanaman agar tumbuh optimal dan menghasilkan produksi yang berkualitas.

2. Pembibitan dan penanaman

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman salak adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Tanaman salak merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahaannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari

masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan salak yang baik. Pembibitan salak dapat berasal dari biji (generatif) atau dari anakan (vegetatif). Pembibitan secara generatif adalah pembibitan dengan menggunakan biji yang baik diperoleh dari pohon induk yang mempunyai sifat-sifat baik, yaitu: cepat berbuah, berbuah sepanjang tahun, hasil buah banyak dan seragam, pertumbuhan tanaman baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan.

3. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan pada budi daya meliputi pengendalian gulma, pemangkasan, penjarangan buah, serta pengendalian hama dan penyakit.

4. Panen

Secara fisiologis, buah salak termasuk buah nonklimakterik yaitu buah yang tidak memiliki masa puncak (klimaks) dalam proses pemasakannya. Sehingga buah salak hanya dapat dipanen jika benar-benar telah matang di pohon. Umur buah salak sejak penyerbukan sampai buah siap panen adalah 4-6 bulan. Ciri-ciri buah yang siap panen yaitu permukaan kulit bersih mengilap, susunan sisik lebih renggang, apabila dipegang terasa tidak keras dan kulitnya tidak kasar, serta duri-duri yang terdapat pada permukaan kulit buah berkembang lebih besar dan mengeluarkan aroma khas salak. Mutu buah salak yang baik diperoleh bila panen dilakukan pada tingkat kemasakan yang baik. Buah salak yang belum masak, bila dipungut akan terasa sepet dan tidak manis. Maka pemanenan dilakukan dengan cara petik pilih, disinilah letak kesukarannya. Jadi kita harus benar-benar tahu buah salak yang sudah tua tetapi belum masak.

5. Panen dan Pascapanen

Tanaman mampu berbunga sepanjang tahun sehingga buah dapat dipanen sepanjang tahun. . Frekwensi panen biasanya dilakukan 14 hari 1 kali panen, dan panen besar terjadi dengan interval waktu 10 hari 1 kali panen. Panen salak dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: Panen raya pada Januari-April; panen sedang Mei-Agustus; dan panen kecil September-Desember.

Kegiatan penanganan pascapanen juga perlu dilakukan karena Penanganan pasca panen salak juga bertujuan untuk untuk mengurangi kerusakan dan mempertahankan kualitas serta masa simpan buah tersebut.

f. Status Petani

Status petani merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kehidupannya di masyarakat, selain itu juga dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang ia lakukan khususnya dalam hal usaha taninya, karena seorang petani yang telah menikah dan memiliki anak tentunya dapat meringankan beban pekerjaannya, karena keluarganya dapat membantu petani tersebut kapan saja.

g. Status kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan menentukan status lahan yang dimiliki oleh seorang petani, karena hal ini berpengaruh pada biaya yang akan dikeluarkan. Status kepemilikan lahan ini bisa di kategorikan apakah ia sebagai pemilik, pinjam pakai, ataupun penyewa dan hal tersebut menentukan Biaya produksi/operasional nantinya.

h. Frekwensi mengikuti penyuluhan

Kegiatan penyuluhan terhadap petani merupakan aspek penting dalam proses usaha tani seorang petani nantinya, sehingga petani perlu andil dalam

kegiatan penyuluhan agar dapat memperbaiki model pertanian yang dilakukan sebelumnya, hal ini juga dapat menambah wawasan seorang petani.

i. Kesukuan

Suku merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mengkaji bagian dari sosial ekonomi masyarakat khususnya petani, karena suku merupakan sistem yang ada dimasyarakat yang turun temurun dan menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan baik kebiasaan dalam hal bercocok tanam maupun kegiatan sosial lainnya.

j. Keanggotaan dalam kelompok tani

Kelompok tani merupakan wadah di dalam memecahkan setiap masalah yang berhubungan dengan kegiatan usaha tani bagi petani khususnya bagi anggota kelompok tani.

k. Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

l. Akses Informasi pasar

Informasi pasar merupakan salah satu aspek penting bagi petani karena hal ini berpengaruh pada proses pasca panen pada khususnya, hal ini juga perlu bagi petani untuk mengetahui perkembangan pasar yang sedang terjadi.

m. Cara memasarkan hasil

Cara memasarkan hasil petani juga menjadi aspek penting bagi petani, karena hal ini berpengaruh pada pendapatan petani nantinya dari hasil pertanian yang dilakukan sebelumnya.

n. Status kepemilikan rumah

Kepemilikan rumah merupakan suatu hal yang menyatakan apakah rumah yang seseorang tempati itu adalah miliknya atau bukan. Menurut Kaare Svaltoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari :

- 1). Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2). Kondisi fisik bangunan dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3). Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

o. Lamanya tinggal ditempat penelitian

Salah satu karakteristik sosial dari petani salak di daerah penelitian adalah berapa lama tinggal petani tersebut di daerah penelitian. Hal ini dapat mengetahui apakah petani yang ada di daerah penelitian adalah seorang petani pendatang atau petani yang telah turun temurun di daerah tersebut.

2.4.2. Karakteristik Ekonomi

a. Harga salak

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler dan Keller, 2009).

Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah yang nilai konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa (Kotler dan amstrong,2004). Harga semata-mata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga memperhatikan berbagai hal. Murah atau mahal nya harga suatu produk tergantung pada spesifikasi dan keunggulan dari produk itu sendiri yang sangat relatif sifatnya.

b. Penerimaan

Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Soekartawi, dkk, 1986).

Penerimaan adalah pendapatan kotor atau hasil yang diterima oleh petani dari usahatannya yang belum dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha tani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (net return) usaha tani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Penerimaan Usahatani (Revenue), yaitu hasil perkalian antara produksi dengan harga jual produksi (Pendapatan Kotor).

Rumus Penerimaan : $P \times H.P$

Dimana : P = Produksi

HP = Harga Produksi

c. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et all (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et all (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variable cost)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = harga Y

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, penggunaan input modern/teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran output, efisiensi penggunaan input dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor ekstern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu sarana transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi, tingkat harga output dan input, ketersediaan lembaga per kreditan, adat istiadat masyarakat dan kebijaksanaan pemerintah.

d. Pendapatan keluarga

Menurut Mulyanto Sumardi (1982) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh suatu rumah tangga yang merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan atau sampingan, sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang.

Menurut (Soekartawi,1996) pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran yang lebih tetap tentang kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan dan penghasilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Besar kecil akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga, sesuai

dengan pendapat (Emil Salim,1994) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

e. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran total rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan (Arida, dkk, 2015). Penelitian ini menghitung pengeluaran total rumah tangga petani salak dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam sebulan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana:

TP : Total pengeluaran rumah tangga petani salak (Rp/bulan)

Pp : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rp/bulan)

1. Pengeluaran Pangan

Menurut BPS (2017) pengeluaran pangan rumah tangga petani salak dikelompokkan menjadi 14 yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih.

2. Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) dikelompokkan menjadi perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang jadi dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan, dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

f. Usaha Sampingan

Selain usaha pokok yaitu bertani, petani juga memiliki usaha sampingan yang bermacam-macam dengan tujuan untuk mencari penghasilan tambahan demi kebutuhan sehari-hari.

g. jumlah modal usahatani

modal usaha tani yang dikeluarkan pada setiap petani salak tentunya berbeda-beda antara petani satu dengan petani yang lainnya karena hal ini tergantung pada jenis salak dan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Agus Putra Vianus Waruwu (2019) berjudul Keadaan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Duria Kecamatan Kabupaten Nias Barat Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Sampel dari penelitian ini yaitu petani karet di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani karet karena turunnya harga karet di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA,

kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri yang terbuat dari beton bertap seng dan berlantai plat/beton petani karet memiliki rata-rata 3-5 orang dengan rata-rata jumlah konsumsi Rp.1.003.650, luas lahan petani karet rata-rata 1.785, dengan tingkat produksi 140,3 kg dengan harga jual Rp.6000/kg. Secara umum pendapatan di usaha tani karet rendah (tidak dapat memenuhi kebutuhan). Namun petani karet memiliki pendapatan lain selain pendapatan dari karet. Selain lahan tanaman karet petani memiliki lahan dengan rata-rata 0,665 ha yang digunakan sebagai lahan untuk beternak dan bertani tanaman daun ubi sebagai pakan ternak, petani karet di Desa Duria lebih banyak menabung dan menyimpan uangnya di koperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Alfarizi (2017) berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Sayuran di Desa Raman Aji Lampung Timur, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani sayuran Desa Raman Aji. Hasil penelitian menunjukkan: 97,46% responden memiliki luas lahan sempit, Responden mengeluarkan rata-rata biaya produksi sebesar Rp.2.347,864-permusim, 84,75% responden melakukan pemasaran melalui distributor, 81,36% responden memiliki pendapatan dibawah rata-rata, 86,4% anak responden memiliki tingkat pendidikan rendah, Lokasi tanam sayuran berada didekat sumber air seperti irigasi, sungai ataupun rawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Novianti (2016) Deskripsi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Penggarap Desa Rawi Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan lahan petani penggarap termasuk kedalam kategori sedang dengan lahan garapan seluas 0,50-0,99 Ha (47,82%). Modal usaha tani petani berasal dari milik sendiri, Tenaga

kerja sebagian besar berasal dari luar anggota keluarga, pendapatan dari pekerjaan sampingan di bawah rata-rata Rp. 1.567.391 per bulan, pendidikan keluarga petani penggarap tergolong ke dalam pendidikan dasar yaitu sebanyak 59 orang atau 78,66%. Sebagian besar keluarga, dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak sedangkan kepemilikan barang berharga tergolong rendah.

Penelitian ini dilakukan Rafles Martua Hot Rambe (2019) berjudul kondisi sosial ekonomi petani jambu air madu deli hijau di Desa Teluk, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik petani jambu air madu deli hijau berdasarkan pendidikan pada umumnya berpendidikan SMA, jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah 3 sampai 4 orang, tempat tinggal petani jambu air madu deli hijau pada umumnya rumah sendiri, dengan luas rumah rata-rata 68-75 m², dan rata-rata rumah petani terbuat dari beton, petani jambu air madu deli hijau rata-rata memiliki luas lahan kurang dari 0,12 ha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di desa parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah penghasil salak terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan menurut data yang didapatkan peneliti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan september 2020 sampai dengan selesai.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Zulkarnain (2010) populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat petani salak di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.

3.2.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode stratified random sampling, sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu yang berada di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dari jumlah populasi yang ada yakni sebanyak 560 petani.

Berdasarkan Pra-survei di desa parsalakan tepatnya kepada kepala desa dari Desa Parsalakan yang dilakukan menyatakan bahwa, jumlah populasi yang

ada di Desa Parsalakan sebanyak 560 petani salak petani dengan jumlah petani yang memiliki lahan < 0,5 ha adalah 250 petani, luas lahan 0,5 – 2 ha adalah 180 petani dan luas lahan < 2 ha adalah 130 petani. Maka metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling, sebagaimana ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, mayoritas petani salak di desa parsalakan memiliki luas lahan sebesar 0,5-2 Ha sehingga dengan alasan ini peneliti membatasi kriteria responden yaitu memiliki luas lahan <0,5 ha (lahan sempit), 0,5 – 2 ha (lahan sedang), >2,0 (lahan luas). (Fhadoli Hernanto, 1990).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani salak di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat yaitu berjumlah 560. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 2000). Adapun Rumus Slovin Adalah Sebagai Berikut:

Dimana :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (20%)

$$n = \frac{560}{1 + 560 (0,20)^2} + \frac{560}{22,4} = 25$$

n = 25 Responden

| No | Luas Lahan (Ha) | Populasi Sampel | Sampel |
|--------|-----------------|-----------------|----------------------------|
| 1 | <0,5 ha | 250 | $250 : 560 \times 25 = 11$ |
| 2 | 0,5 - 2 ha | 180 | $180 : 560 \times 25 = 8$ |
| 3 | >2 ha | 130 | $130 : 560 \times 25 = 6$ |
| Jumlah | | 560 | 25 |

Tabel 4 . Pengambilan Sampel Dengan Metode Berstrata Proporsional

Jumlah petani yang memiliki lahan < 0,5 ha adalah 250 petani, luas lahan 0,5 – 2 ha adalah 180 petani dan luas lahan > 2 ha adalah 130 petani maka dari itu jumlah populasi akan diambil sampel sebanyak 25 orang.

3.3 Metode Pengambilan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data menurut (Esterberg 2002) pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang artinya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Adapun dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, saya menggunakan wawancara semiterstruktur (semistruktur interview). Sugiyono (2012) wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori in-dept interview. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan

Lofland dalam Moleong (2006: 157) data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data

primer. Data sekunder dapat berupa studi pustaka yang berasal dari buku - buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang dipergunakan untuk mendukung data primer dan memperkuat data dalam melakukan penelitian. Data sekunder di dapatkan melalui badan pusat statistik sumatera utara, badan pusat statistik kabupaten tapanuli selatan, dinas pertanian sumatera utara dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini, serta literature yang mendukung penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas metode pengambilan data yang dilakukan pada proposal penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, questioner, dan kajian pustaka yang membantu melengkapi data pendukung proposal penelitian ini agar menjadi lebih baik.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

1.Usahan Tani, Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

2. Luas Lahan salak adalah luas lahan kebun salak yang digarap oleh petani salak dalam satuan luas (ha) kemudian luas lahan ini mempunyai status pemilikannya yaitu milik sendiri.

Menurut Fhadoli Hernanto (1990) menggolongkan luas lahan menjadi tiga kelompok yaitu :

1) Lahan sempit dengan luas $<0,5$ ha

- 2) Lahan sedang dengan luas 0,5-2 ha
- 3) Lahan luas >2 ha
3. Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).
4. Produktifitas menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukatjo (1998:281) produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, modal, bahan baku, energy, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut.
5. Biaya Usaha Tani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).
6. Karakteristik adalah ciri khas dari kehidupan petani dalam konteks ini adalah petani salak
7. Sosial Ekonomi adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi dan mengurangi kesulitan hidup. Dengan parameter yang dapat

digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu Umur Petani, Pendidikan, kesehatan, Jumlah anak petani, Pengalaman Bertani, Teknik Budidaya Salak, Status Petani, Status Kepemilikan Lahan, Frekuensi mengikuti, Penyuluhan, kesukuan Petani, Keanggotaan Dalam, Kelompok Tani, Agama, Informasi Pasar, cara memasarkan hasil, Status Kepemilikan Rumah, Lamanya Tinggal di Daerah Penelitian, Harga Salak, Penerimaan, Pendapatan Usaha Tani, Pendapatan Keluarga, Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Petani, Usaha Sampingan, Jumlah Modal Usahatani.

8. Tingkat pendidikan adalah pendidikan yang telah ditempuh oleh petani salak melalui jenjang pendidikan (formal) seperti tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, tamat Sarjana.
9. Kesehatan adalah keadaan fisik atau badan dalam posisi keadaan baik atau bebas dari segala penyakit. Kesehatan dalam penelitian ini dapat diukur dengan:
 - a. Jenis penyakit yang paling parah diderita.
 - b. Jenis penyakit yang sering kali diderita.
 - c. Jenis penyakit yang terakhir kali diderita.
 - d. Berapa kali berobat dalam sebulan.
10. Jumlah anak petani adalah total keseluruhan anak yang telah dimiliki oleh petani atau responden.
11. Budidaya adalah upaya yang tersusun secara terencana untuk dapat memelihara dan mengembangbiakan tanaman atau hewan agar tetap lestari

sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat dan berguna dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

12. Status Petani adalah penyandang yang dimiliki oleh petani baik ia sudah kawin atau belum.

13. Status Kepemilikan lahan adalah Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh seorang petani, Status kepemilikan lahan ini bisa di kategorikan apakah ia sebagai pemilik, pinjam pakai, ataupun penyewa.

14. Frekuensi mengikuti penyuluhan merupakan bentuk keaktifan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian

15. Kesukuan adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dianut petani.

16. Keanggotaan dalam kelompok tani merupakan bentuk keaktifan petani dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani.

17. Agama adalah keyakinan yang dianut oleh setiap petani.

18. Informasi pasar adalah bagaimana petani memperoleh informasi pasar mengenai harga jual produksi.

19. Cara memasarkan hasil adalah teknik didalam memasarkan hasil produksi oleh petani.

20. Status kepemilikan rumah adalah bagaimana hak petani atas rumahnya. Status kepemilikan rumah petani salak ini dapat diukur dengan :

a. Rumah sendiri

b. Rumah orang tua

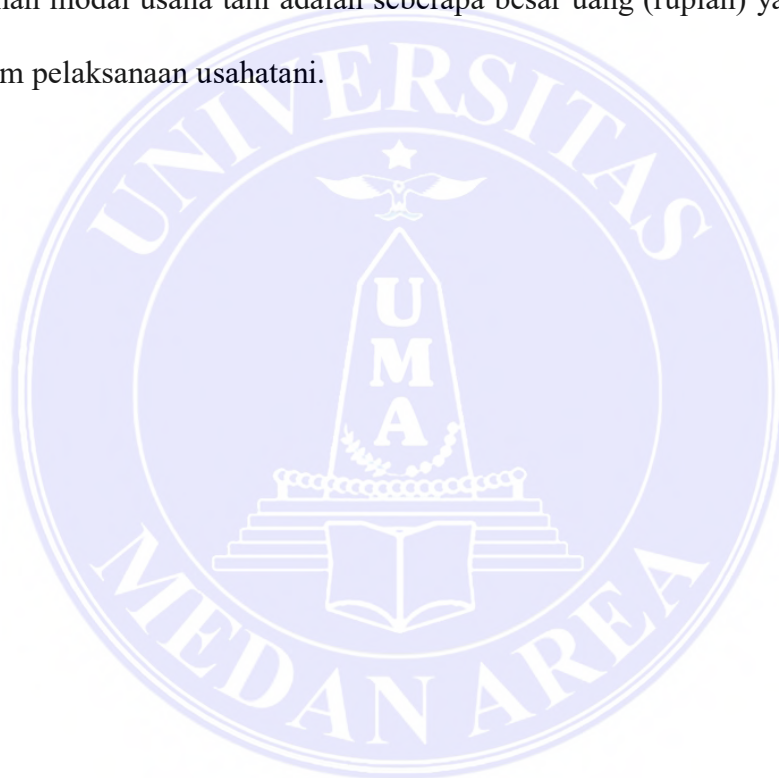
c. Kos atau kontrakan

21. Lamanya tinggal di daerah penelitian merupakan ukuran waktu dalam tahun petani tinggal di daerah tersebut.
22. Harga salak adalah harga salak di lapangan yang diberikan oleh pembeli atau pedagang pengumpul kepada petani salak dalam ukuran rupiah per kilogram
23. Penerimaan penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani atas penjualan produk yang dihasilkan.
24. Pendapatan usaha tani menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya
25. Pendapatan keluarga Menurut Mulyanto Sumardi (1982) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh suatu rumah tangga yang merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan subsisten.
26. Pengeluaran pangan dan non pangan, Menurut BPS (2017) pengeluaran pangan rumah tangga petani salak dikelompokkan menjadi 14 yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/ kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) dikelompokkan menjadi perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang jadi dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan, dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

27. Usaha sampingan adalah jenis usaha yang dibuka atau dilakukan oleh petani diluar pekerjaan utama.

28. Jumlah modal usaha tani adalah seberapa besar uang (rupiah) yang diperlukan dalam pelaksanaan usahatani.



DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2007. Pengantar Bisnis. Pengolahan Bisnis Dala Era Globalisasi. Jakarta: Rieneka Cipta
- Aralas, S. 2009. Antioxidant Properties Of Selected Salak (Salacca Zalacca) Varietas In Sabah, Malaysia, Nutrition And Food Science. Malaysia
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 7 No.1
- Cahyani, Utari Evy. 2017. Analisi Strategis Pengembangan Agribisnis Salak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Padangsidimpuan
- Daft, Richard L. 2010. Era Baru Manajemen, Edisi 9, Buku 2, Salemba empat. Jakarta.
- David, F.R. 2004. Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo. Jakarta
- David, F.R. 2004. Manajemen Strategis: Konsep. Edisi ketujuh. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2013. Peraturan Menteri Pertanian Tentang Sistem Pertanian Organik. Departemen Pertanian. Jakarta
- Dewi, Astuti.(2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Guntoro, L.R.Rahayu, Suprpto. 1998. Salak Bali dan Pembudidayaannya. IP2TP. Bali
- Hastuti, Sri. 2013. Strategis Pengembangan Salak Pondoh Pronowijo Kabupaten Lumajang. Kabupaten Luamajang. Jurnal Ilmiah Inovasi. Vol.13. No 3

- Jogiyanto. 2005. Analisis dan Desain Sistem Informasi. Andi Yogyakarta.
- Murtie, Afin. 2012. Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dengan Training Coaching dan Mentoring. Jakarta. Laskar Aksara.
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Dr.Lexy J Moelong. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya. Bandung.
- Lubis, Zulkarnain. 2009. Statistika Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi. Citapustaka. Media Peritis. Bandung.
- Lubis, Zulkarnain. 2010. Penggunaan Statistik Dalam Penelitian Sosial. Perdana Publishing. Medan.
- Marzuki. 2003. Metodologi riset. Yogyakarta : BPFU-UII.
- Mulyadi. 2001, edisi 3. Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat, dan Rekayasa. Universitas Gadjah Mada.
- Palit, Anisa. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Dodol Salak di Desa Pangu Satu Kecamatan Ratahan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Putra, Achmad Febriyan Esa. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Pada UMKM Azizah di Kabupaten Banjarnegara. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan Hari Purnomo. 1996. Manajemen Strategi : Sebuah Konsep Pengantar, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

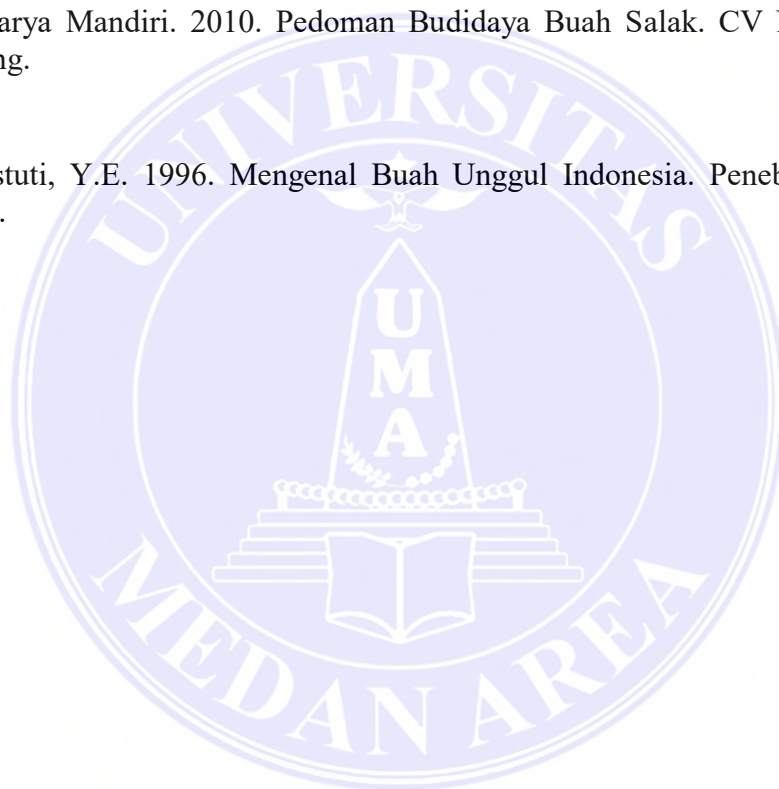
Sitompul, Arnol. 2013. Strategi Pengembangan Agroindustri Salak, Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sumardi, M dan Evers, HD. 2000. Sumber pendapatan pokok dan penilaian menyimpang. Jakarta. CV Rajawali.

Suryana. 2006. Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses. Edisi Ketiga. Penerbit Salemba. Jakarta.

Tim Karya Mandiri. 2010. Pedoman Budidaya Buah Salak. CV Nuansa Aulia. Bandung.

Widyastuti, Y.E. 1996. Mengenal Buah Unggul Indonesia. Penebar Swadaya : Jakarta.



Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN (QUISIONER)

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI SALAK DI DESA

PARSALAKAN,

KECAMATAN ANGKOLA BARAT, KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Bapak/Ibu/Sdr/I yang terhormat, saya mahasiswa Universitas Medan Area melaksanakan penelitian mengenai Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Salak Di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I, untuk berkenan mengisi lembar kuisisioner/daftar pertanyaan penelitian ini. Partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/I sangat berharga sebagai masukan untuk proses pengambilan Keputusan dari penelitian ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr/I, saya ucapkan terima kasih.

I. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama Responden : _____
- b. Umur :.....Tahun
- c. Jenis Kelamin : - Laki-laki - Perempuan
- d. Lama Bertani :.....Tahun
- e. Status :.....

II. . KONDISI USAHA TANI SALAK

a. Luas lahan

Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki..?

1. Sempit $< 0,5$ ha
2. Sedang $0,5 - 2$ ha
3. Luas > 2

b. apakah dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukan, bapak.ibu menggunakan tenaga

kerja/karyawan..?

c. Berpakah jumlah total produksi salak yang bapak/ibu dapatkan per bulannya.....?

e. Berapa Biaya usaha tani yang dikeluarkan perbulannya...?

III. SOSIAL

a. Pendidikan

1. Apakah pendidikan terakhir yang bapak/ibu tamatkan...?
2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal...?

b. Kesehatan

- Jenis penyakit yang paling parah diderita ?
- Jenis penyakit yang sering kali diderita ?

- Jenis penyakit yang terakhir kali diderita ?
- c. Berpakah jumlah anak bapak/ibu...?
- d. sudah berapa lama bapak/ibu bertani salak..?
- e. apakah status bapak/ibu..?
- Belum menikah
 - Sudah menikah
 - Duda
 - Janda
- d. seperti apa status kepemilikan lahan bapak/ibu..?
- Pemilik
 - Sewa
 - Pinjam pakai
- e. apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian ..?
- Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
- f. suku petani :
- Jawa
 - Batak
 - Nias
 - Minang
 - Lainnya :

g. apakah bapak/ibu tergabung dalam kelompok tani ..?

h. agama yang bapak/ibu anut :

- Islam
- Kristen
- Buddha
- Hindu
- konghucu

i. apakah bapak/ibu memiliki akses informasi pasar dari hasil usahatani salak.??

j. seperti apa bentuk pemasaran hasil usaha tani bapak/ibu:

- Langsung kepasar
- Melalui Pedagang Pengumpul

k. Tempat Tinggal :

- Rumah sendiri
- Sewa
- Ikut orang tua

➤ Rumah yang ditempati terbuat dari beton atau papan ?

l. berapa lama bapak/ibu tinggal di daerah penelitian..?

IV.EKONOMI

a. Berapakah rata-rata harga salak bapak/ibu setiap kali di jual dalam satu bulan..?

b. Berapakah penerimaan penghasilan bapak/ibu dalam satu bulan..?

- c. Berapakah pendapatan bapak/ibu dari hasil bertani tanaman salak perbulannya..?
- d. Berapakah hasil pendapatan keluarga perbulannya..?
- e. pengeluaran pangan dan non pangan

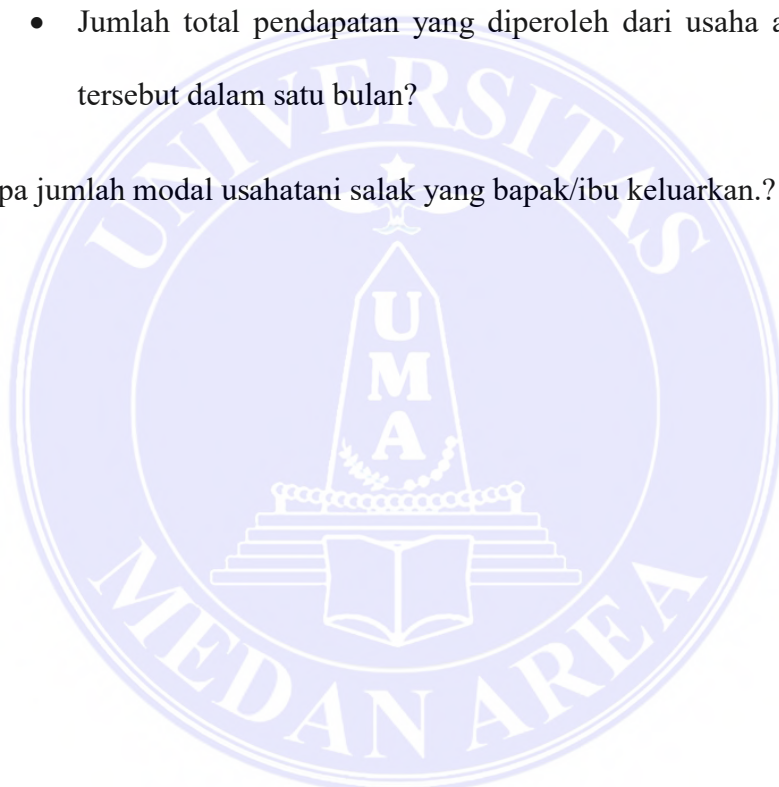
| No | Jenis pengeluaran | Jumlah pembelian (kg/butir/potong) | Harga Pembelian (Rp) | Frekwensi Pembelian (/bulan) |
|----------------------|-------------------------------------|------------------------------------|----------------------|------------------------------|
| A. PANGAN | | | | |
| 1 | Pangan Pokok | | | |
| | - Beras | | | |
| | - jagung | | | |
| | - Ubi Kayu | | | |
| 2 | Pangan Hewani | | | |
| | - Daging | | | |
| | - Ikan | | | |
| | - Telur | | | |
| | - Susu | | | |
| 3 | Lauk Nabati | | | |
| | - Tempe | | | |
| | - Tahu | | | |
| 4 | Sayur- Sayuran | | | |
| 5 | Buah-Buahan | | | |
| 6 | Jajanan | | | |
| 7 | Lainnya : | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | Jumlah | | | |
| B. NON PANGAN | | | | |
| 1 | Perumahan & fasilitas rumah tangga | | | |
| | - Aneka barang jadi dan jasa | | | |
| | - Pakaian | | | |
| | - Alas kaki | | | |
| | - Tutup kepala | | | |
| 3 | Pajak | | | |
| | - Bangunan | | | |
| | - Usaha | | | |
| | - kendaraan | | | |
| 4 | Asuransi | | | |
| 5 | Keperluan pesta dan upacara/kenduri | | | |
| 6 | Lainnya: | | | |

| | | | | |
|--|----------------|--|--|--|
| | | | | |
| | Jumlah | | | |

f. Apakah ada pendapatan lain selain dari hasil bertani salak yang bapak/ibu dapatkan.?

- Jenis pekerjaan selain bertani tanaman salak
- Jumlah total pendapatan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan tersebut dalam satu bulan?

g. Berapa jumlah modal usahatani salak yang bapak/ibu keluarkan.?



Lampiran 2

Data Hasil Penelitian

| Nama | umur (tahun) | Jenis kelamin | pengalaman bertani (tahun) | Status | Pendidikan terakhir | Pendidikan tambahan | Jumlah Anak Petani |
|-------------------|--------------|---------------|----------------------------|---------------|---------------------|---------------------|--------------------|
| Zamhur Harahap | 57 | Laki-laki | 25 | Sudah menikah | SD/Sederajat | Tidak ada | 8 |
| Dolok siregar | 60 | Laki-laki | 30 | Duda | SD/ sederajat | Tidak ada | 7 |
| Maratua | 47 | Laki-laki | 21 | Sudah menikah | SD/Sederajat | Tidak ada | 5 |
| Parlindungan | 50 | Laki-laki | 23 | Duda | SMP | Tidak ada | 6 |
| Marahalim harahap | 54 | Laki-laki | 26 | Sudah menikah | SMP | Tidak ada | 6 |
| Sukri | 48 | Laki-laki | 20 | Sudah menikah | SMP | Tidak ada | 4 |
| Zulfikar | 52 | Laki-laki | 28 | Duda | SMP | Tidak ada | 6 |
| Sahlan siagian | 48 | Laki-laki | 15 | Duda | SMP/Sederajat | Tidak ada | 4 |

| | | | | | | | |
|----------------------------|----|-----------|----|------------------|----------------|-----------------|---|
| Madon | 41 | Laki-laki | 13 | Sudah menikah | SMA/ sederajat | Tidak ada | 3 |
| Herman lubis | 38 | Laki-laki | 13 | Sudah menikah | SMA/ sederajat | Tidak ada | 5 |
| Karni lubis | 40 | perempuan | 16 | Janda | SMP/ sederajat | Tidak ada | 5 |
| Basri nasution | 45 | Laki-laki | 18 | Sudah menikah | SD/ sederajat | Tidak ada | 7 |
| Karman harahap | 39 | Laki-laki | 10 | Sudah menikah | SD/ sederajat | Tidak ada | 3 |
| Enzelina sagala | 25 | Perempuan | 7 | Belum menikah | S-1 | Kursus Komputer | |
| Toyib zauhar harahap | 45 | Laki-laki | 13 | Belum menikah | SMA/ sederajat | Tidak ada | |
| Sawaluddin siregar | 43 | Laki-laki | 12 | Sudah menikah | SMP | Tidak ada | 2 |
| Sakinah | 44 | Perempuan | 13 | Janda | SD/ sederajat | Tidak ada | 5 |

| | | | | | | | |
|------------------------|----|-----------|----|------------------|----------------|-----------|---|
| Sarif lubis | 37 | Laki-laki | 10 | Sudah menikah | SMP/ sederajat | Tidak ada | 4 |
| Iman harahap | 45 | Laki-laki | 14 | Sudah menikah | SMP/ sederajat | Tidak ada | 6 |
| Risma hsb | 45 | Perempuan | 18 | Janda | SD/ Sederajat | Tidak ada | 4 |
| Pangiutan siregar | 35 | Laki-laki | 7 | Sudah menikah | S-1 | Tidak ada | 4 |
| Zainal abidin siregar | 35 | Laki-laki | 9 | Sudah menikah | SMA/ sederajat | Tidak ada | 2 |
| Ismail ritonga | 34 | Laki-laki | 10 | Sudah menikah | SD/ sederajat | Tidak ada | 5 |
| refty suryani sianturi | 30 | Perempuan | 9 | Sudah menikah | SMP/ sederajat | Tidak ada | 2 |
| Jannah | 43 | Perempuan | 10 | Sudah menikah | SMP/ sederajat | Tidak ada | 2 |

| No | Nama | Jenis penyakit | Tempat tinggal | Rumah yang ditempati terbuat dari |
|----|----------------------|---------------------|----------------|-----------------------------------|
| 1 | Zamhur Harahap | Darah tinggi | Pemilik | Beton |
| 2 | Dolok siregar | Darah tinggi | Pemilik | Beton |
| 3 | Maratua | Jantung | Pemilik | Beton |
| 4 | Parlindungan | Ginjal | Pemilik | Beton |
| 5 | Marahalim harahap | Paru- paru basah | Pemilik | Beton |
| 6 | Sukri | Stroke | Pemilik | Beton |
| 7 | Zulfikar | Darah tinggi | Pemilik | Beton |
| 8 | Sahlan siagian | Paru-paru basah | Pemilik | Setengah beton |
| 9 | Madon | Paru-paru basah | Pemilik | Papan |
| 10 | Herman lubis | Darah tinggi | Ikut orang tua | Setengah beton |
| 11 | Karni lubis | Stroke | Pemilik | Setengah beton |
| 12 | Basri nasution | Darah tinggi | Ikut orang tua | Setengah beton |
| 13 | Karman harahap | Jantung | Pemilik | Papan |
| 14 | Enzelina sagala | Bisul | Ikut orang tua | Papan |
| 15 | Toyib zauhar harahap | Stroke | Ikut orang tua | Papan |
| 16 | Sawaluddin siregar | Darah tinggi | Pemilik | Papan |
| 17 | Sakinah | Gula | Pemilik | Beton |
| 18 | Sarif lubis | Darah tinggi | Pemilik | Beton |

| | | | | |
|----|------------------------|--------------|----------------|----------------|
| 19 | Iman harahap | Darah tinggi | Pemilik | Setengah beton |
| 20 | Risma hsb | Gula | Pemilik | Setengah beton |
| 21 | Pangiutan siregar | Darah tinggi | Pemilik | Setengah beton |
| 22 | Zainal abidin siregar | Darah tinggi | Pemilik | Beton |
| 23 | Ismail ritonga | Gula | Pemilik | Beton |
| 24 | refty suryani sianturi | Pendarahan | Ikut orang tua | Papan |
| 25 | Jannah | Usus buntu | Pemilik | Papan |



Data Hasil Penelitian

| Nama | Luas lahan tanaman salak (ha) | Penerimaan usahatani salak /bulan | Pendapatan usaha tani salak | Usaha sampingan | Pendapatn usaha sampingan/bulan | Pendapatan keluarga | Pengeluaran pangan | Pengeluaran Non pangan |
|-------------------|-------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-----------------|---------------------------------|---------------------|--------------------|------------------------|
| Zamhur Harahap | 2 | Rp.2.000.000 | Rp.1.800.000 | Warung nasi | Rp. 1.500.000 | Rp.3.300.000 | Rp. 1.300.000 | Rp. 1.500.000 |
| Dolok siregar | 2,2 | Rp. 3.000.000 | Rp. 2.300.000 | Warung kopi | Rp. 600.000 | Rp. 2.900.000 | Rp. 1.500.000 | Rp. 750.000 |
| Maratua | 1,5 | Rp. 1.700.000 | Rp. 1.500.000 | Warung kopi | Rp. 400.000 | Rp. 1.900.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 500.000 |
| Parlindungan | 1 | Rp. 1.400.000 | Rp. 1.300.000 | Warung nasi | Rp. 750.000 | Rp. 2.050.000 | Rp. 1.200.000 | Rp. 600.000 |
| Marahalim harahap | 1 | Rp. 1.300.000 | Rp.1.300.000 | Warung kopi | Rp. 500.000 | Rp. 1.800.000 | Rp. 900.000 | Rp. 500.000 |
| Sukri | 0,5 | Rp. 750.000 | Rp. 500.000 | Warung kopi | Rp. 600.000 | Rp. 1.100.000 | Rp. 800.000 | Rp. 400.000 |
| Zulfikar | 2,1 | Rp. 2.000.000 | Rp. 1.800.000 | Warung kopi | Rp. 600.000 | Rp. 2.400.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 700.000 |
| Sahlan siagian | 1 | Rp 1.500.000 | Rp. 1.200.000 | Warung nasi | Rp. 1.300.000 | Rp. 2.500.000 | Rp. 1.300.000 | Rp. 800.000 |
| Madon | 2,2 | Rp 2.700.000 | Rp. 2.000.000 | Warung nasi | Rp. 1.500.000 | Rp. 3.500.000 | Rp. 1.300.000 | Rp. 1.400.000 |

| | | | | | | | | |
|----------------------|-----|---------------|---------------|---------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Herman lubis | 0,3 | Rp. 500.000 | Rp. 350.000 | Warung kopi | Rp.600.000 | Rp. 950.000 | Rp. 600.000 | Rp. 300.000 |
| Karni lubis | 0,3 | Rp. 500.000 | Rp. 350.000 | Warung kopi | Rp. 650.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 600.000 | Rp. 200.000 |
| Basri nasution | 2,5 | Rp. 3.000.000 | Rp. 2.500.000 | Bengkel | Rp. 2.500.000 | Rp. 5.000.000 | Rp. 1.300.000 | Rp. 2.000.000 |
| Karman harahap | 0,5 | Rp. 700.000 | Rp. 500.000 | Tukang bangunan | Rp.800.000 | Rp. 1.300.000 | Rp. 600.000 | Rp. 400.000 |
| Enzelina sagala | 2,2 | Rp. 2.300.000 | Rp. 2.100.000 | Penjual kelontong | Rp. 1.000.000 | Rp. 3.100.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 1.800.000 |
| Toyib zauhar harahap | 0,5 | Rp. 500.000 | Rp. 450.000 | Warung nasi | Rp. 1.500.000 | Rp. 1.950.000 | Rp. 1.400.000 | Rp. 300.000 |
| Sawaluddin siregar | 2,3 | Rp. 2.400.000 | Rp. 2.400.000 | Penjual kelontong | Rp. 1.200.000 | Rp. 3.600.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 2.400.000 |
| Sakinah | 0,5 | Rp. 750.000 | Rp. 500.000 | Door smeer | Rp. 400.000 | Rp. 900.000 | Rp. 600.000 | Rp. 250.000 |
| Sarif lubis | 0,5 | Rp. 600.000 | Rp. 600.000 | Pembuat tuak suling | Rp. 400.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 600.000 | Rp. 500.000 |
| Iman harahap | 0,5 | Rp. 600.000 | Rp. 500.000 | Warung kopi | Rp. 500.000 | Rp. 1.000.000 | Rp. 600.000 | Rp. 350.000 |
| Risma hsb | 0,3 | Rp. 400.000 | Rp. 400.000 | Penjual kelontong | Rp. 1.300.000 | Rp. 1.700.000 | Rp. 600.000 | Rp. 1.200.000 |

| | | | | | | | | |
|------------------------|-----|---------------|---------------|------------------------|---------------|---------------|-------------|---------------|
| Pangiutan siregar | 1 | Rp. 750.000 | Rp. 750.0000 | Penjual daun ubi | Rp. 300.000 | Rp. 1.050.000 | Rp. 600.000 | Rp. 300.000 |
| Zainal abidin siregar | 0,5 | Rp. 400.000 | Rp. 400.000 | Pedagang pengumpul | Rp. 2.000.000 | Rp. 2.400.000 | Rp. 700.000 | Rp. 1.300.000 |
| Ismail ritonga | 1 | Rp. 800.000 | Rp. 800.000 | Penjual pasir bangunan | Rp. 3.000.000 | Rp. 3.800.000 | Rp. 800.000 | Rp. 2.000.000 |
| refty suryani sianturi | 0,5 | Rp. 600.000 | Rp. 600.000 | Penjual daun ubi | Rp. 300.000 | Rp. 900.000 | Rp. 500.000 | Rp. 300.000 |
| Jannah | 1,5 | Rp. 1.000.000 | Rp. 1.000.000 | Penjual daun ubi | Rp. 400.000 | Rp. 1.400.000 | Rp. 600.000 | Rp. 500.000 |

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2. Observasi usahatani petani salak



Gambar 3. usaha sampingan petani salak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Gambar 4. wawancara bersama petani salak



Gambar 5. Kondisi Tanaman Salak